

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PENYULUHAN
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PETANI
DALAM BUDIDAYA TANAMAN JAGUNG
DI DESA SINGA KECAMATAN HERLANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

**AHRIADI
105960080211**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PENYULUHAN
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PETANI
DALAM BUDIDAYA TANAMAN JAGUNG
DI DESA SINGA KECAMATAN HERLANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

**AHRIADI
105960080211**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

Nama : Ahriadi

Stambuk : 105960080211

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si

St. Aisyah, S.Pt., M.Si

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



Ir. Saleh Molla, M.M

Amruddin, S.Pt., M.Si

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

Nama : Ahriadi

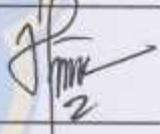
Stambuk : 105960080211

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

- | Nama | Tanda Tangan |
|--|---|
| 1. <u>Prof. DR. Syafruddin, M.Si</u>
Ketua Sidang |  |
| 2. <u>St. Aisyah, S.Pt., M.Si</u>
Sekertaris |  |
| 3. <u>Jumiati, S.P., M.M</u>
Anggota |  |
| 4. <u>Dewi Puspitasari, S.P., M.Si</u>
Anggota |  |

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Oktober 2015

Ahriadi

105960080211

ABSTRAK

AHRIADI.105960080211. Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh SYAFIUDDIN dan ST. AISYAH.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media penyuluhan brosur, leaflet, pamflet dan proyektor terhadap perubahan perilaku petani dalam budidaya tanaman jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

Pengambilan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan secara sengaja atau *purposive* yaitu di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Sementara untuk penentuan sampel dilakukan dengan secara *simple random sampling* yakni dengan mengundi nama dari populasi sehingga didapatkan 43 orang sampel. Analisis data yang digunakan analisis data deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan media penyuluhan leaflet, pamflet dan brosur adalah media yang cukup efektif digunakan pada proses penyuluhan pertanian sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi penyuluhan pertanian di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dengan nilai masing-masing 1,8 atau sedang untuk leaflet, 1,95 atau sedang untuk pamflet, dan 2,14 atau sedang untuk brosur, sedangkan media penyuluhan Proyektor adalah media yang paling efektif digunakan dalam kegiatan penyuluhan dengan nilai 2,52 atau tinggi, karena dapat membantu meningkatkan daya nalar petani dalam menerima materi penyuluhan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, pola pikir, sikap, perilaku dan tindakan serta dapat mendorong petani untuk mencoba hal-hal baru yang dapat menunjang kemajuan usahataniannya.

Kata kunci: *Media Penyuluhan, efektivitas, perubahan perilaku, petani, budidaya tanaman jagung.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. Syafiuddin, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu St. Aisyah, S.Pt., M.Si, selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak Ir. Saleh Molla, M.M, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si, selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua Ayahanda Muhammad Bakri dan Ibunda Hatijah, A.Ma.Pd, dan adik-adikku tercinta Dwinata Putra dan Harum Isra Alfajri serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada Pihak Pemerintah Kabupaten Bulukumba khususnya Kepala Desa Singa Kecamatan Herlang beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga krista-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Oktober 2015

Ahriadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Budidaya Tanaman Jagung	6
2.2 Penyuluhan Pertanian	13
2.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian.....	14
2.4 Media Penyuluhan Pertanian.....	16
2.5 Efektivitas.....	23
2.6 Perubahan Perilaku.....	27

2.6	Kerangka Pikir.....	39
III.	METODE PENELITIAN.....	42
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.2	Teknik Penentuan Sampel	42
3.3	Jenis dan Sumber Data	42
3.4	Metode Pengumpulan Data	43
3.5	Teknik Analisis Data	43
3.6	Definisi Operasional.....	44
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
4.1	Letak Geografis	46
4.2	Kondisi Demografis	46
4.3	Kondisi Pertanian	47
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
5.1	Identitas Responden	49
5.1.1	Umur Responden.....	49
5.1.2	Pendidikan Responden.....	51
5.1.3	Pengalaman Berusahatani	52
5.2	Kondisi Penyuluhan dan Pemahaman Responden Mengenai Media	54
5.3	Penggunaan Media	55
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
6.1	Kesimpulan.....	66
6.2	Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	47
2.	Klasifikasi Umur Petani Responden di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	50
3.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	51
4.	Pengalaman Usahatani Petani Responden di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	53
5.	Efektivitas Penggunaan Media Leaflet Pada petani jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	56
6.	Efektivitas Penggunaan Media Pamflet Pada petani jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	58
7.	Efektivitas Penggunaan Media Brosur Pada petani jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	60
8.	Efektivitas Penggunaan Media Proyektor Pada petani jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	62

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka pikir efektivitas penggunaan media penyuluhan pada petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	41
2.	Peta Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	79
3.	Penyuluhan Terhadap Petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	91
4.	Penyuluhan Terhadap Petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	91
5.	Penyuluh Pertanian Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	92
6.	Penyuluhan Terhadap Petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	92
7.	Penyuluhan Terhadap Petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	70
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	79
3.	Identitas Responden.....	80
4.	Rekapitulasi Data Media Leaflet.....	82
5.	Rekapitulasi Data Media Pamflet.....	84
6.	Rekapitulasi Data Media Brosur.....	86
7.	Rekapitulasi Data Media Proyektor.....	88
8.	Rekapitulasi Keseluruhan Data Media Penyuluhan.....	90
9.	Dokumentasi Penelitian.....	91
10.	Surat Izin Penelitian	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyuluhan pertanian bagian dari sistem pembangunan pertanian yang merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) bagi petani beserta keluarganya dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam pembangunan pertanian, dengan demikian penyuluhan pertanian adalah suatu upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri (Soeharto, N.P. 2005).

Pembangunan pertanian bukan hanya berfokus pada meningkatkan aspek ekonomi saja, tetapi harus dibarengi dengan pembangunan aspek manusia. Petani harus menjadi bagian dalam kegiatan pembangunan pertanian. Pengalaman masa lalu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan lingkungan telah mempengaruhi arah pembangunan pertanian yang lebih berorientasi pada pembangunan individu petani.

Peningkatan kualitas individu akan menentukan keterlibatan petani dalam pembangunan, sehingga secara aktif berpartisipasi termasuk menikmati hasil pembangunan. Pembangunan pertanian memiliki pengertian sebagai upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat petani, yaitu melalui peningkatan kapasitas, kualitas, profesionalitas, dan produktivitas dirinya sehingga petani mampu secara dinamis memanfaatkan peluang dan mengatasi segala bentuk

ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang merupakan kendala untuk meraih kesejahteraan yang diharapkan. Penyuluhan pertanian memiliki peran penting, yaitu sebagai kegiatan yang merupakan katalis, pendamping, perantara, dan penemu solusi bagi pembangunan pertanian.

Untuk membangun pertanian dibutuhkan SDM yang berkualitas. Lebih dari itu, tersedianya SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi aktor penggerak pembangunan di daerah. Karena itu untuk membangun pertanian, kita harus membangun sumber daya manusianya, agar kemampuan dan kompetensi kerja masyarakat pertanian dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya. Hal ini hanya dapat dibangun melalui proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan sistem pendidikan non formal di luar sekolah secara efektif dan efisien di antaranya adalah melalui penyuluhan pertanian.

Keberhasilan penyuluhan pertanian ditentukan pula oleh profesionalitas penyuluh, yang memiliki tugas utama sebagai pembimbing, pendorong, motivator, komunikator, dan lain-lain yang dalam pelaksanaannya dapat disampaikan secara langsung maupun dengan menggunakan media penyuluhan.

Media penyuluhan pertanian adalah segala bentuk benda yang berisi pesan atau informasi yang dapat membantu kegiatan penyuluhan pertanian. Media penyuluhan pertanian berguna untuk mengefektifkan komunikasi antar sumber informasi dan penerima (komunikan). Media penyuluhan pertanian disebut juga sebagai alat bantu penyuluhan pertanian yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa dan dicium dengan maksud untuk memperlancar komunikasi.

Penggunaan media penyuluhan pertanian akan membantu memperjelas informasi yang disampaikan kepada penggunanya, karena dapat lebih menarik, lebih interaktif, dapat mengatsi batasan ruang, waktu dan indera manusia. Agar informasi yang disampaikan bisa lebih jelas dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan yang akan dicapai maka informasi tersebut perlu dikemas sesuai dengan karakteristik dari setiap media yang digunakan (Zakaria. A, 2002).

Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu wilayah yang menjadikan komoditi jagung sebagai salah satu komoditi andalan. Hal ini tentu saja karena wilayah tersebut memiliki keadaan alam yang sesuai untuk pengembangan komoditi jagung. Hanya saja kerap kali ditemukan hal-hal yang berakibat pada menurunnya keinginan petani untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan dari penyuluh. Salah satunya adalah harga jual hasil produksi jagung yang rendah sementara biaya produksi yang sangat tinggi, sehingga petani kemudian melakukan praktik budidaya yang mensiasati penggunaan sarana produksi dengan alasan untuk menekan biaya produksi agar tidak terlalu tinggi.

Permasalahan ini tentu saja berakibat pada tidak efektifnya penyuluhan yang pernah dilakukan di wilayah tersebut. Untuk kembali mengajak petani untuk menerapkan sistem budidaya yang sebagaimana mestinya, maka dapat disiasati dengan memanfaatkan media penyuluhan. Media penyuluhan diharapkan dapat memberikan kembali pemahaman kepada petani terkait dengan metode budidaya jagung yang sebagaimana mestinya, yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku petani agar tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang

dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis sengaja memilih judul **“Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”** dengan maksud untuk melihat apakah penggunaan media dalam penyuluhan yang dilakukan efektif untuk merekonstruksi paradigma berpikir petani untuk kembali melakukan praktik budidaya tanaman jagung sebagaimana yang disampaikan oleh penyuluh. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam proses pembangunan masyarakat di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba ke depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu bagaimana efektivitas penggunaan media penyuluhan brosur, leaflet, pamflet dan proyektor terhadap perubahan perilaku petani dalam budidaya tanaman jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui efektivitas penggunaan media penyuluhan brosur, leaflet, pamflet dan proyektor terhadap perubahan perilaku petani dalam budidaya tanaman jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, sebagai wadah untuk menambah khasanah pengetahuan dalam kaitannya dengan efektivitas penggunaan media penyuluhan terhadap perubahan perilaku petani dalam budidaya tanaman jagung.
2. Bagi Petani, sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam kaitannya dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pola pikir dalam pembangunan pertanian ke depan.
3. Bagi Pemerintah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Dinas Pertanian maupun instansi terkait dalam pelaksanaan penyuluhan dan peningkatan mutu sumberdaya manusia bidang pertanian ke depan.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budidaya Tanaman Jagung

Jagung (*Zea mays* L.) adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia, selain gandum dan padi. Bagi penduduk amerika tengah dan selatan, bulir jagung adalah pangan pokok, sebagaimana bagi sebagian penduduk afrika dan beberapa daerah di Indonesia. Di masa kini, jagung juga sudah menjadi komponen penting pakan ternak. Penggunaan lainnya adalah sebagai sumber minyak pangan dan bahan dasar tepung maizena. Berbagai produk turunan hasil jagung menjadi bahan baku berbagai produk industri. Beberapa diantaranya adalah bioenergi, industri kimia, kosmetika dan farmasi. Dari sisi botani dan agronomi, jagung merupakan tanaman model yang menarik, khususnya di bidang genetika, fisiologi dan pemupukan. Sejak awal abad ke-20, tanaman ini menjadi objek penelitian genetika yang intensif. Sebagian jagung juga merupakan tanaman hari pendek yang pembungaannya terjadi jika mendapat penyinaran di bawah panjang penyinaran matahari tertentu, biasanya 12,5 jam (Rukmana, 2009).

Produk utama jagung adalah bijinya, yang menjadi bahan pangan dan bahan baku pakan. Sebagai bahan pangan, biji jagung direbus lalu dimakan langsung atau digiling kasar menjadi pangan sarapan sereal atau dihaluskan menjadi tepung maizena. Sebagai pakan, jagung kering diberikan langsung atau dipecah atau digiling. Saat ini jagung juga dijadikan sebagai sumber energi alternatif. Lebih dari itu, saripati jagung dapat diubah menjadi polimer sebagai bahan

campuran pengganti fungsi utama plastik. Salah satu perusahaan di Jepang telah mencampur polimer jagung dan plastik menjadi bahan baku casing komputer yang siap dipasarkan (Anonim, 2014).

Indonesia pada tahun 2012 menempati peringkat ke-8 produsen jagung (pipilan kering) dunia. Provinsi penyumbang produksi terbanyak jagung adalah Jawa Timur 5 juta ton, Jawa Tengah 3,3 juta ton; Lampung 2 juta ton; Sulawesi Selatan 1,3 juta ton; Sumatera Utara 1,2 juta ton; Jawa Barat 700 – 800 ribu ton, dan sisanya yang signifikan adalah NTT, NTB, Jambi, dan Gorontalo. Rata-rata produksi per tahun jagung nasional adalah 16 juta ton per tahun. Produksi tahun 2013 mengalami sedikit penurunan, meskipun produktivitas (produksi dibagi luasan tanam) meningkat (Anonim, 2014).

Budidaya tanaman jagung di Indonesia umumnya menggunakan cara yang hampir sama di setiap daerahnya. Syarat pertumbuhan jagung yang penting adalah iklim. Iklim yang kehendaki oleh sebagian besar tanaman adalah daerah-daerah beriklim sedang hingga daerah beriklim sub-tropis/tropis yang basah, jagung dapat tumbuh di daerah yang terletak antara 0-5 derajat LU hingga 0-40 derajat LS. Pada lahan yang tidak beririgasi, pertumbuhan tanaman memerlukan curah hujan ideal sekitar 85-200 mm/bulan dan harus merata. Pada fase pembungaan dan pengisian biji tanaman jagung perlu mendapatkan cukup air. Sebaiknya jagung ditanam diawal musim hujan, dan menjelang musim kemarau. (Rukmana, 2009).

Selanjutnya, pertumbuhan tanaman jagung sangat membutuhkan sinar matahari. Tanaman jagung yang ternaungi, pertumbuhannya akan terhambat/merana dan memberikan biji yang kurang baik bahkan tidak dapat membentuk buah. Suhu yang dikehendaki tanaman jagung antara 21-34 derajat C, akan tetapi bagi pertumbuhan tanaman yang ideal memerlukan suhu optimum antara 23-27 derajat C. Pada proses perkecambahan benih jagung memerlukan suhu yang cocok sekitar 30 derajat C. Saat panen jagung yang jatuh pada musim kemarau akan lebih baik dari pada musim hujan, karena berpengaruh terhadap waktu pemasakan biji dan pengeringan hasil. (Rukmana, 2009).

A. Syarat Tumbuh

Jagung tidak memerlukan persyaratan tanah yang khusus. Agar supaya dapat tumbuh optimum tanah harus gembur, subur dan kaya humus. Jenis tanah yang dapat ditanami jagung antara lain andosol, latosol, grumosol, tanah berpasir. Pada tanah-tanah dengan tekstur berat masih dapat ditanami jagung dengan hasil yang baik dengan pengolahan tanah secara baik. Sedangkan untuk tanah dengan tekstur lempung/liat berdebu adalah yang terbaik untuk pertumbuhan. Keasaman tanah erat hubungannya dengan ketersediaan unsur-unsur hara tanaman. Keasaman tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman jagung adalah antara 5,6-7,5. Tanaman jagung membutuhkan tanah dengan aerasi dan ketersediaan air dalam kondisi baik. Tanah dengan kemiringan kurang dari 8% dapat ditanami jagung, karena disana kemungkinan terjadi erosi tanah sangat kecil. Sedangkan daerah dengan tingkat kemiringan lebih dari 8%, sebaiknya dilakukan pembentukan teras terlebih dahulu. (Rukmana, 2009).

Jagung dapat ditanam di Indonesia dari dataran rendah sampai di daerah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1000-1800 m dpl. Daerah dengan ketinggian optimum antara 0-600 m dpl merupakan ketinggian yang baik bagi pertumbuhan tanaman jagung. (Rukmana, 2009).

Tanaman jagung memerlukan aerasi dan drainase yang baik sehingga perlu penggemburan tanah. Pada umumnya persiapan lahan untuk tanaman jagung dilakukan dengan cara dibajak sedalam 15-20 cm, diikuti dengan penggaruan tanah sampai rata. Ketika mempersiapkan lahan, sebaiknya tanah jangan terlampau basah tetapi cukup lembab sehingga mudah dikerjakan dan tidak lengket. Untuk jenis tanah berat dengan kelebihan, perlu dibuatkan saluran drainase. Pada saat penanaman tanah harus cukup lembab tetapi tidak becek. Jarak tanaman harus diusahakan teratur agar ruang tumbuh tanaman seragam dan pemeliharaan tanaman mudah. Beberapa varietas mempunyai populasi optimum yang berbeda. Populasi optimum dari beberapa varietas yang telah beredar dipasaran sekitar 50.000 tanaman/ha Jagung dapat ditanam dengan menggunakan jarak tanam 100 cm x 40 cm dengan dua tanaman perlubang atau 100 cm x 20 cm dengan satu tanaman perlubang atau 75 cm x 25 cm dengan satu tanaman perlubang. Lubang dibuat sedalam 3-5 cm menggunakan tugal, setiap lubang diisi 2-3 biji jagung kemudian lubang ditutup dengan tanah. (Rukmana, 2009).

Dari semua unsur hara yang diperlukan tanaman yang paling banyak diserap tanaman adalah unsur Nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K). Nitrogen dibutuhkan tanaman jagung selama masa pertumbuhan sampai pematangan biji. Tanaman ini menghendaki tersedianya nitrogen secara terus menerus pada semua

stadia pertumbuhan sampai pembentukan biji. Kekurangan nitrogen dalam tanaman walaupun pada stadia permulaan akan menurunkan hasil. Tanaman jagung membutuhkan pasokan unsur P sampai stadia lanjut, khususnya saat tanaman masih muda. Gejala kekurangan fosfat akan terlihat sebelum tanaman setinggi lutut. Sejumlah besar kalium diambil tanaman sejak tanaman setinggi lutut sampai selesai pembungaan. (Rukmana, 2009).

B. Pemeliharaan Tanaman

Tindakan pemeliharaan yang dilakukan antara lain penyulaman, penjarangan, penyiangan, pembubunan dan pemangkasan daun. Penyulaman dapat dilakukan dengan penyulaman bibit sekitar 1 minggu. Penjarangan tanaman dilakukan 2-3 minggu setelah tanam. Tanaman yang sehat dan tegap terus di pelihara sehingga diperoleh populasi tanaman yang diinginkan. Penurunan hasil yang disebabkan oleh persaingan gulma sangat beragam sesuai dengan jenis tanaman, jenis lahan, populasi dan jenis gulma serta faktor budidaya lainnya. Periode kritis persaingan tanaman dan gulma terjadi sejak tanam sampai seperempat atau sepertiga dari daur hidup tanaman tersebut. (Rukmana, 2009). Agar tidak merugi, lahan jagung harus bebas dari gulma. Penyiangan dilakukan pada umur 15 hari setelah tanam dan harus dijaga jangan sampai mengganggu atau merusak akar tanaman. Penyiangan kedua dilakukan sekaligus dengan pembubunan pada waktu pemupukan kedua. Pembubunan selain untuk memperkokoh batang juga untuk memperbaiki drainase dan mempermudah pengairan. Tindakan pemeliharaan lainnya yaitu pemangkasan daun. Daun jagung segar dapat digunakan sebagai makanan ternak. Dari hasil penelitian pemangkasan seluruh

daun pada fase kemasakan tidak menurunkan hasil secara nyata karena pada fase itu biji telah terisi penuh. (Rukmana, 2009).

Air sangat diperlukan pada saat penanaman, pembungaan (45-55 hari sesudah tanam) dan pengisian biji (60-80 hari setelah tanam). Pada masa pertumbuhan kebutuhan airnya tidak begitu tinggi dibandingkan dengan waktu berbunga yang membutuhkan air terbanyak. Pada masa berbunga ini waktu hujan pendek diselingi dengan matahari jauh lebih baik dari pada hujan terus menerus. Pengairan sangat penting untuk mencegah tanaman jagung agar tidak layu. Pengairan yang terlambat mengakibatkan daun layu. Daerah dengan curah hujan yang tinggi, pengairan melalui air hujan dapat mencukupi. Pengairan juga dapat dilakukan dengan mengalirkan air melalui parit diantara barisan jagung atau menggunakan pompa air bila kesulitan air. (Rukmana, 2009).

C. Hama Dan Penyakit Tanaman Jagung

Tanaman jagung terdiri atas akar, batang, daun, bunga dan biji. Beberapa jenis hama dan penyakit tanaman jagung yang sering merusak dan mengganggu pertumbuhan jagung dan mempengaruhi produktivitas antara lain, hama tanaman jagung, seperti hama lundi, lalat bibit, ulat tanah, ulat daun, penggerek batang, ulat tentara, ulat tongkol. Selain itu, terdapat pula penyakit tanaman jagung, seperti bulai, cendawan, bercak ungu, karat. Sebelum terjadinya serangan hama dan penyakit pada tanaman jagung tersebut maka dapat dilaksanakan langkah-langkah pencegahan dengan cara:

- a) Penggunaan varietas bibit yang resisten
- b) Penggunaan teknik-teknik agronomi

- c) Penggunaan desinfektan pada benih yang akan ditanam
- d) Pemeliharaan dan pemanfaatan musuh-musuh alami. (Rukmana, 2009).

D. Panen

Waktu panen jagung di pengaruhi oleh jenis varietas yang ditanam, ketinggian lahan, cuaca dan derajat masak. Umur panen jagung umumnya sudah cukup masak dan siap dipanen pada umur 7 minggu setelah berbunga. Pemanenan dilakukan apabila jagung cukup tua yaitu bila kulit jagung sudah kuning. Pemeriksaan dikebun dapat dilakukan dengan menekankan kuku ibu jari pada bijinya, bila tidak membekas jagung dapat segera dipanen. Jagung yang dipanen prematur butirannya keriput dan setelah dikeringkan akan menghasilkan butir pecah atau butirnya rusak setelah proses pemipilan. Apabila dipanen lewat waktunya juga akan banyak butiran jagung yang rusak. Pemanenan sebaiknya dilakukan saat tidak turun hujan sehingga pengeringan dapat segera dilakukan. Umumnya jagung dipanen dalam keadaan tongkol berkelobot (berkulit). (Rukmana, 2009).

E. Pasca Panen

Penanganan pasca panen bisa dengan cara pengeringan, pada umumnya dilakukan dengan menghamparkan jagung dibawah terik matahari menggunakan alas tikar atau terpal. Pada waktu cerah penjemuran dapat dilakukan selama 3-4 hari. Dapat juga menggunakan mesin grain dryer. Kemudian jagung dipipil, agar segera dijemur kembali sampai kering konstan (kadar air kurang lebih 12%) agar dapat disimpan lama, biasanya memerlukan waktu penjemuran 60 jam sinar matahari. Pengolahan jagung ada 2 macam yaitu :

1. Pengolahan basah (*wet process*), adalah pengolahan jagung yang dilakukan dengan merendam jagung terlebih dahulu di dalam air sehingga menghancurkannya lebih mudah, dan setelah itu dikeringkan.
2. Pengolahan kering (*dry process*), adalah pengolahan secara kering tanpa perendaman, biasanya menghancurkannya lebih sukar dibandingkan dengan cara basah.

Penanganan pasca panen jagung adalah semua kegiatan yang dilakukan sejak jagung dipanen sampai dipasarkan kepada konsumen, kegiatannya meliputi : pemanenan, pengangkutan, pengeringan, penundaan, perontokan dan penyimpanan. Kegiatan penanganan pasca panen pada umumnya dilakukan oleh petani, kelompok tani, koperasi dan para pedagang pengumpul serta didukung oleh berbagai lembaga dalam masyarakat dalam satu kesatuan, maka disebut dengan istilah Sistem Penanganan Pasca Panen. (Rukmana, 2009).

2.2 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya. Penyuluhan dengan demikian merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non formal atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan yang biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakannya sendiri, jadi belajar dengan mengerjakan sendiri (Kartasapoetra, 1991). Penyuluhan dilakukan oleh penyuluh, artinya penyuluh adalah orang yang memiliki tugas

untuk memberikan pesan atau informasi kepada petani agar terjadi proses perbaikan dan perubahan yang dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sedangkan Mardikanto (2009) menyatakan penyuluhan pertanian adalah proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholder yang terlibat dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

2.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Tujuan dalam penyuluhan pertanian yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek hanya menumbuhkan perubahan yang lebih terarah pada usahatani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan tindakan petani. Sedangkan tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani (A.W Van Den Ban, 1999). Selanjutnya dinyatakan bahwa, fungsi penyuluh adalah :

1. Menimbulkan kesadaran petani.

Penyuluh berfungsi memberikan jalan kepada petani untuk mendapatkan kebutuhan informasi tentang cara bertani atau teknologi baru dalam meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraannya sehingga dapat menimbulkan kesadaran petani agar dengan kemauan sendiri dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Jembatan antara petani dan para ahli.

Penyuluh berfungsi menjembatani kesenjangan antara praktik yang harus atau biasa dijalankan oleh petani melalui bimbingan dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang yang menjadi kebutuhan petani tersebut. Hubungan antara petani dan para ahli dapat dijembatani oleh penyuluh yang secara langsung dapat menemukan dan menginventarisasi serta membawa masalah tersebut sehingga pemecahannya dapat dilakukan oleh para ahli.

3. Pembawa informasi kepada petani.

Penyuluh berfungsi sebagai penyampai, pengusaha dan penyesuai program nasional agar dapat diikuti dan dilaksanakan oleh petani dan sebaliknya pemerintah dapat memperhatikan keinginan petani seperti peningkatan produksi.

4. Pendidik dan pembimbing.

Penyuluh berfungsi memberikan pendidikan dan bimbingan yang kontinu kepada petani sehingga diharapkan adanya perubahan perilaku dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.4 Media Penyuluhan Pertanian

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar, yaitu perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Widodo, S dan Nuraeni. I, 2006).

Bajari, A (2001), mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan sasaran yang dapat merangsang untuk belajar. Sedangkan penyuluhan berasal dari kata *suluh* yaitu sesuatu yang digunakan untuk memberi penerangan. Jadi, media penyuluhan adalah suatu benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran, agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Beragamnya media memiliki karakteristik yang berbeda pula. Karena itu untuk setiap tujuan yang berbeda diperlukan media yang berbeda pula. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan penyuluhan ataupun pelajaran sangat penting sebagai saluran, penyampaian pesan.

Kemajuan teknologi pertanian saat ini semakin pesat, baik teknologi produksi maupun teknologi sosial ekonomi, persaingan dalam berusaha di bidang pertanian semakin meningkat pula. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas produksi tidak dapat ditawar-tawar lagi. Teknologi dan informasi yang berkaitan dengan hal-hal tersebut perlu disalurkan dengan cepat dari sumber pesan kepada sasaran, yakni petani dan keluarganya serta masyarakat pertanian lainnya. Oleh karena itu peranan media penyuluhan pertanian semakin penting. Di samping itu kegiatan penyuluhan pertanian berhadapan dengan keterbatasan-keterbatasan antara lain keterbatasan jumlah penyuluh, keterbatasan di pihak sasaran, misalnya tingkat pendidikan formal petani yang sangat

bervariasi, keterbatasan sarana dan waktu belajar bagi petani. Untuk itu perlu diimbangi dengan meningkatkan peranan dan penggunaan media penyuluhan pertanian. Melalui media Penyuluhan Pertanian petani dapat meningkatkan interaksi dengan lingkungan sehingga proses belajar berjalan terus walaupun tidak berhadapan langsung dengan sumber komunikasi. (Bajari, A. 2001)

Selanjutnya dikatakan bahwa peranan media penyuluhan pertanian dapat ditinjau dari beberapa segi yakni dari proses komunikasi, segi proses belajar dan segi peragaan dalam proses komunikasi. Peranan media penyuluhan pertanian sebagai saluran komunikasi (channel) dalam kegiatan penyuluhan pertanian antara lain:

- a. Menyalurkan pesan/informasi dari sumber/komunikator kepada sasaran yakni petani dan keluarganya sehingga sasaran dapat menerapkan pesan dengan kebutuhannya.
- b. Menyalurkan *feed back* atau umpan balik dari sasaran (komunikan) kepada sumber (komunikator) sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan ataupun pengembangan dalam penerapan teknologi selanjutnya.
- c. Menyebarkan pesan informasi kemasyarakatan dalam jangkauan yang luas, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- d. Memungkinkan pelaksanaan penyuluhan pertanian secara teratur dan sistimatik.

Padmo, S (2000) menyatakan bahwa peranan media penyuluhan pertanian sebagai media belajar dalam kegiatan penyuluhan pada tahap awal peranan penyuluh pertanian sangat dominan dalam kegiatan belajar petani, lama kelamaan

berubah petani menjadi lebih dinamis mulai banyak belajar, melalui pengalaman. Melalui interaksi dengan lingkungannya dan memanfaatkan media penyuluhan pertanian. Sekarang penyuluh pertanian berperan sebagai mitra kerja petani, mendampingi dan membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapi di lapangan bersama dengan petani lainnya melalui kegiatan kelompok tani. Peranan media penyuluhan pertanian sebagai media belajar dalam kegiatan penyuluhan pertanian sebagai berikut:

- a. Memberi pengalaman belajar yang integral dari kongkrit ke abstrak.

Petani belajar dimulai dari situasi nyata dilapangan melalui pengalaman langsung sebagai contoh, kegiatan sekolah lapangan (SL) dalam rangka memasyarakatkan pengendalian hama terpadu (PHT) tanaman padi. Petani secara berkelompok belajar mengamati hama/penyakit tanaman langsung dari rumpun padi sawah. Cara belajar tersebut disebut cara belajar lewat pengalaman (CBLP). Hasil pengamatan dicatat oleh petani, kemudian didiskusikan bersama secara periodik. Selanjutnya petani belajar melalui berbagai media penyuluhan pertanian lainnya antara lain: spesimen, poster, leaflet, folder, gambar, slide, film dan sebagainya. Materi pelajaran tidak terbatas pada hama atau penyakit saja tetapi berkembang dengan materi yang terkait seperti ekologi tanaman, musuh alami, pemupukan, fisiologi tanaman dan sebagainya sampai panen. Dengan demikian memberi pengalaman yang luas dan terpadu. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dan kongkrit ke arah abstrak penyuluh pertanian sebagai mitra petani berfungsi membantu atau membimbing proses belajar tersebut.

- b. Memungkinkan proses belajar dapat berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan.

Teknologi selalu berubah dan berkembang karena itu media penyuluhan pertanian harus selalu menyalurkan pesan/informasi yang mutakhir. Siaran pedesaan misalnya adalah media penyuluhan pertanian yang harus selalu siap menyalurkan perkembangan teknologi yang mutakhir tersebut.

- c. Memungkinkan proses belajar secara mandiri.

Tersedianya berbagai macam media penyuluhan pertanian seperti: brosur, kaset rekaman, folder, lembaran informasi pertanian (Liptan) dan lain-lain, memungkinkan untuk terjadinya proses belajar secara mandiri.

Peranan media penyuluhan pertanian sebagai peragaan merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian. Media penyuluhan pertanian yang bersifat verbalistik akan kurang berhasil. Peragaan berkaitan erat dengan penginderaan, peranan pengeinderaan sangat penting dalam proses belajar termasuk dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Pendapat para ahli dan hasil penelitian seperti tersebut diatas penting artinya dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Media harus berperan pula sebagai peragaan petani belajar lebih efektif bila ia belajar dengan melihat, mendengar dan sekaligus mengerjakannya (*learning by doing*). Sejalan dengan pandangan diatas, maka peranan media penyuluhan pertanian sebagai peragaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian sebagai berikut :

a. Media Penyuluhan Pertanian Mempertinggi Efektivitas belajar.

Media yang bermuatan peragaan dapat menarik perhatian, memusatkan perhatian dan memberi kejelasan terhadap pesan yang disampaikan, mempermudah untuk dimengerti dan kesannya bertahan lama dalam ingatan.

b. Meningkatkan Interaksi Petani dengan Lingkungannya

Melalui media demonstrasi di lapangan petani belajar langsung dari lingkungannya dan hasilnya akan meyakinkan petani terhadap pesan yang didemonstrasikan.

c. Memungkinkan Untuk Meningkatkan Keterampilan

Keterampilan hanya dapat dicapai melalui peragaan langsung tentang langkah-langkah kerja yang harus dilakukan. Petani harus melakukannya sendiri sesuai dengan lembaran petunjuk kerja melalui media penyuluhan pertanian.

Media dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Sadiman, 1990), sedangkan media cetak dapat diartikan segala barang cetak seperti surat kabar, majalah, brosur, pamflet, buletin, poster, dan folder. Media penyuluhan merupakan alat bantu yang diperlukan oleh seorang penyuluh guna memperlancar proses mengajar selama kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Alat ini diperlukan untuk membantu penyuluh selama melaksanakan kegiatan penyuluhan, baik dalam menentukan materi penyuluhan atau menerangkan inovasi yang disuluhkan. Tentang hal ini, alat bantu penyuluhan terdiri dari kurikulum, lembar persiapan penyuluhan, papan tulis atau papan penempel, alat tulis, proyektor, dan perlengkapan ruangan (Mardikanto, 2009).

Menurut Widodo, S dan Nuraeni. I (2006) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan struktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media penyuluhan jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan penyuluhan. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).

Media penyuluhan terbagi ke dalam beberapa jenis diantaranya:

a. Media Penyuluhan Tercetak

Contohnya adalah buku, brosur, leaflet, pamflet/ selebaran, folder, poster, flipchart (peta singkap). Media penyuluhan jenis ini memiliki kelebihan relative tahan lama, dapat dibaca berulang-ulang, dapat digunakan sesuai kecepatan belajar masing-masing, mudah dibawa serta ekonomis dalam pengadaannya. Hanya saja terdapat kelemahan antara lain proses penyampaian sampai pencetakan butuh waktu relative lama, sukar menampilkan gerak, membutuhkan tingkat literasi yang memadai, cenderung membosankan bila padat dan panjang.

b. Media Penyuluhan Audio

Contohnya antara lain siaran radio dan kaset rekaman audio. Media jenis ini memiliki kelebihan antara lain informasi dikemas sudah tetap, terpatrit dan tetap sama bila direproduksi. Produksi dan reproduksinya tergolong ekonomis

dan mudah didistribusikan. Kelemahannya antara lain bila terlalu lama akan membosankan, perbaikan atau revisi harus memproduksi master baru.

c. Media Penyuluhan Audio-Visual

Contohnya berupa siaran televisi, kaset video, sound slide dan film yang dapat disampaikan baik itu dengan menggunakan televisi maupun proyektor. Kelebihannya antara lain dapat memberikan gambaran yang lebih kongkrit, baik dari unsur gambar maupun gerakannya, lebih atraktif dan komunikatif. Kelemahannya yaitu biaya produksi relatif mahal, produksi memerlukan waktu dan diperlukan peralatan yang tidak murah.

d. Media Penyuluhan Objek fisik atau Benda Nyata

Menunjukkan benda hidup secara nyata, berbentuk tiga dimensi dan alat peraga. Kelebihannya adalah dapat menyediakan lingkungan belajar yang amat mirip dengan lingkungan kerja sebenarnya, memberikan stimulasi terhadap banyak indera, dapat digunakan sebagai latihan kerja, latihan menggunakan alat bantu dan atau latihan simulasi. Hanya saja kelemahannya relatif mahal untuk pengadaan benda nyata.

Selanjutnya dikatakan bahwa media penyuluhan selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsur pesan yang dibawanya (message/software). Dengan demikian perlu sekali kita pahami bahwa, media penyuluhan memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi yang dibawanya oleh media tersebut.

2.5 Efektivitas

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Caster I. Bernard, efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama (Bernard, 1992).

Menurut Cambel J.P, Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh (Cambel, 1989) Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugastugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Cambel, 1989). Sementara itu, menurut Richard M. Steers, efektivitas merupakan suatu tingkatan kemampuan organisasi untuk dapat melaksanakan seluruh tugas-tugas pokoknya atau pencapaian sasarannya.

Pendekatan efektivitas dilakukan dengan acuan berbagai bagian yang berbeda dari lembaga, dimana lembaga mendapatkan input atau masukan berupa berbagai macam sumber dari lingkungannya. Kegiatan dan proses internal yang

terjadi dalam lembaga mengubah input menjadi output atau program yang kemudian dilemparkan kembali pada lingkungannya.

1. Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2. Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan system agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

Efektivitas selalu diukur berdasarkan prestasi, produktivitas dan laba. Seperti ada beberapa rancangan tentang memandang konsep ini dalam kerangka kerja dimensi satu, yang memusatkan perhatian hanya kepada satu kriteria evaluasi (contoh, produktivitas). Pengukuran efektivitas dengan menggunakan sasaran yang sebenarnya dan memberikan hasil daripada pengukuran efektivitas berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan masalah yang ditimbulkan oleh beberapa hal berikut:

1. Adanya macam-macam output

Adanya bermacam-macam output yang dihasilkan menyebabkan pengukuran efektivitas dengan pendekatan sasaran menjadi sulit untuk dilakukan. Pengukuran juga semakin sulit jika ada sasaran yang saling bertentangan dengan sasaran lainnya. Efektivitas tidak akan dapat diukur hanya dengan menggunakan suatu indikator atau efektivitas yang tinggi pada suatu sasaran yang seringkali disertai dengan efektivitas yang rendah pada sasaran lainnya. Selain itu, masalah itu juga muncul karena adanya bagian-bagian dalam suatu lembaga yang

mempunyai sasaran yang berbeda-beda secara keseluruhan, sehingga pengukuran efektivitas seringkali terpaksa dilakukan dengan memperhatikan bermacam-macam secara simultan. Dengan demikian, yang diperoleh dari pengukuran efektivitas adalah profil atau bentuk dari efek yang menunjukkan ukuran efektivitas pada setiap sasaran yang dimilikinya. Selanjutnya hal lain yang sering dipermasalahkan adalah frekuensi penggunaan criteria dalam pengukuran efektivitas seperti yang dikemukakan oleh R.M Steers yaitu bahwa kriteria dan penggunaan hal-hal tersebut dalam pengukuran efektivitas adalah adaptabilitas dan fleksibilitas, produktifitas, keberhasilan, keterbukaan dalam berkomunikasi, keberhasilan pencapaian program, pengembangan program (Steers,1985).

2. Subjektifitas dalam adanya penelitian

Pengukuran efektivitas dengan menggunakan pendekatan sasaran seringkali mengalami hambatan, karena sulitnya mengidentifikasi sasaran yang sebenarnya dan juga karena kesulitan dalam pengukuran keberhasilan dalam mencapai sasaran. Hal ini terjadi karena sasaran yang sebenarnya dalam pelaksanaan. Untuk itu ada baiknya bila meninjau pendapat G.W England, bahwa perlu masuk ke dalam suatu lembaga untuk mempelajari sasaran yang sebenarnya karena informasi yang diperoleh hanya dari dalam suatu lembaga untuk melihat program yang berorientasi ke luar atau masyarakat, seringkali dipengaruhi oleh subjektifitas. Untuk sasaran yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, unsur subjektif itu tidak berpengaruh tetapi untuk sasaran yang harus dideskripsikan secara kuantitatif, informasi yang diperoleh akan sangat tergantung pada subjektifitas dalam suatu lembaga mengenai sasarannya. Hal ini didukung oleh

pendapat Richard M Steers yaitu bahwa lingkungan dan keseluruhan elemen-elemen kontekstual berpengaruh terhadap informasi lembaga dan menentukan tercapai tidaknya sasaran yang hendak dicapai (Steers, 1985).

2.6 Perubahan Perilaku

Perilaku adalah suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yaitu rangsangan. Robert Kwick (1974) dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2005) merumuskan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus (perangsang) dan respon. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme tersebut merespon, maka teori ini disebut juga teori “SOR” atau *Stimulus Organism Respon*, dimana respon tersebut dibedakan menjadi 2 respon yaitu,

- 1) *Respondent respons/reflexive* adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap, misalnya makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan,
- 2) *Operant respon/instrumental response* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena memperkuat respons. Misalnya seorang penyuluh pertanian melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan dari

atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan teori “SOR” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Perilaku tertutup (*covert behavior*), perilaku ini terjadi bila respons terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang lain secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang ada. Contoh: petani tahu pentingnya menggunakan benih berkualitas untuk mendongkrak produksinya (pengetahuan), kemudian mencari informasi di mana tempat yang menjual benih yang berkualitas tersebut (sikap).
- 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*), perilaku ini terjadi bila respons terhadap stimulus sudah berupa tindakan atau praktik yang dapat diamati orang lain dari luar. Contoh: petani melakukan pemupukan terhadap tanamannya.

Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2005), membagi perilaku manusia ke dalam 3 (tiga) domain, ranah atau kawasan yakni :

- 1) Pengetahuan atau kognitif (*cognitive*)
- 2) Sikap atau afektif (*affective*),
- 3) Keterampilan atau psikomotorik (*psychomotor*).

Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, pertanian dan lain-lain, yakni pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), tindakan (*practice*).

1. Pengetahuan (*Cognitive*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2005) Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang paling rendah. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain, menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan sebagainya. Contoh : dapat menyebutkan manfaat dari penggunaan benih unggul.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tersebut harus dapat menjelaskan, menyebutkan, contoh : menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Dari pengalaman dan penelitian, terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1974) yang dikutip Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), yakni:

- 1) *Awareness* (kesadaran). Subjek tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu
- 2) *Interest* (tertarik). Dimana subjek mulai tertarik terhadap stimulus yang sudah diketahui dan dipahami terlebih dahulu
- 3) *Evaluation*. Menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus yang sudah dilakukan serta pengaruh terhadap dirinya
- 4) *Trial*. Dimana subjek mulai mencoba untuk melakukan perilaku baru yang sudah diketahui dan dipahami terlebih dahulu
- 5) *Adaption*. Dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulus

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) antara lain adalah:

- 1) Faktor internal

- a) Umur

Umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin

tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain.

b) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menentukan kualitas manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan membuahkan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup yang berkualitas.

c) Pekerjaan

Bekerja pada umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2. Sikap (*affective*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007)

Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isu. (Pretty,1986 dalam Azwar, 2005)

a. Komponen pokok sikap

Sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu: 1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu obyek artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap obyek. 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek, artinya bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang terhadap obyek. 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*),

artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah anjang-ancang untuk berperilaku terbuka (Notoatmodjo, 2007)

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni (Notoatmodjo, 2007):

- 1) Menerima (*receiving*), Menerima di artikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek)
- 2) Merespon (*responding*), Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.
- 3) Menghargai (*valuing*), Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang petani mengajak petani yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk mengikuti penyuluhan atau mendiskusikan tentang materi penyuluhan yang pernah diikuti adalah suatu bukti bahwa si petani telah mempunyai sikap positif terhadap penyuluhan pertanian.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*), Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah segala yang mempunyai sikap yang paling tinggi. (Wawan dan Dewi, 2010)

Ciri-ciri sikap menurut Purwanto (1998) adalah:

- 1) Sikap bukan dilakukan sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terhadap keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari/berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dirumuskan dengan jelas.
- 4) Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan/ pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang. Pernyataan sikap yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pertanyaan seperti ini disebut dengan pertanyaan yang tidak favorable. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favorable* dan tidak *favorable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan disajikan tidak semua positif dan semua negatif yang seolah-

olah isi skala memihak/mendukung sama sekali obyek sikap (Azwar, 2005).

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif menurut Purwanto (1998):

- 1) Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
- 2) Sikap negatif, kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap antara lain:

a) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk.

3. Praktik (*Practice*) (*Psychomotor*)

Keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien. Suatu sikap optimis yang terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung

atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas. (Notoatmodjo, 2007)

Keterampilan dalam praktiknya mempunyai beberapa tingkatan :

1) Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkatan pertama. Misalnya, seseorang petani dapat memilih pupuk terbaik bagi tanamannya.

2) Responsi terpimpin (*guide response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang besar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat dua. Misalnya, seseorang petani dapat melakukan budidaya tanaman jagung dengan benar, mulai dari persiapan lahan, benih, perawatan tanaman, panen, pasca panen dan sebagainya.

3) Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga. Misalnya, seorang petani yang sudah melakukan pemupukan maupun perawatan tanaman pada umur-umur tertentu, tanpa menunggu perintah atau ajakan orang lain.

4) Adopsi (*Adoption*)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Misalnya, petani dapat melakukan budidaya

tanaman yang berdasarkan penyuluhan yang disampaikan padanya (Notoatmodjo, 2010) Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Inilah yang disebut praktik (*practice*), atau dapat juga dikatakan perilaku terbuka (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2007).

Secara teori memang perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru itu mengikuti tahap-tahap yang telah disebutkan diatas, yakni melalui proses perubahan : pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), praktik (*practice*) atau “KAP”. Beberapa penelitian telah membuktikan hal itu, namun penelitian lainnya juga membuktikan bahwa proses tersebut tidak selalu seperti teori diatas (KAP), bahkan didalam praktik sehari-hari terjadi sebaliknya. Artinya, seseorang telah berperilaku positif, meskipun pengetahuan dan sikap masih negatif. Untuk memperoleh data praktik atau perilaku yang paling akurat adalah melalui pengamatan (*observasi*). Namun dapat juga dilakukan melalui wawancara dengan pendekatan (*recall*) atau mengingat kembali perilaku yang telah dilakukan oleh responden beberapa waktu yang lalu. (Notoatmodjo, 2007)

2.6 Kerangka Pikir

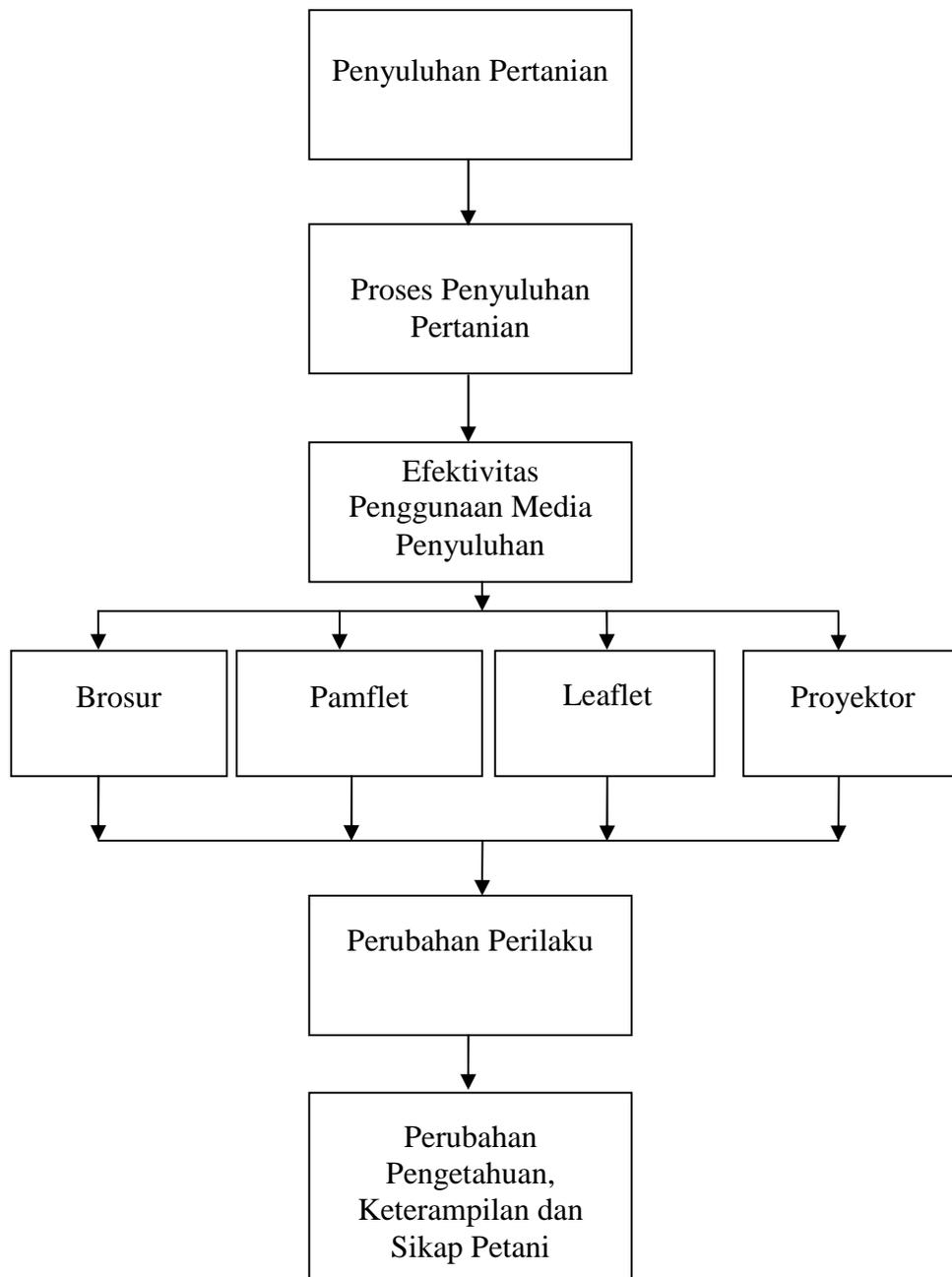
Penyuluhan Pertanian membekali masyarakat pertanian dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru bidang pertanian dengan sapa usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif,

inovatif, kreatif dan sebagainya. Penyuluh Pertanian dapat dan harus menggunakan teknik-teknik komunikasi maupun media-media penyuluhan yang paling efektif agar sasaran mau menerapkan pengetahuan barunya itu. Melalui komunikasi yang efektif dapat menunjang keberhasilan Penyuluhan Pertanian.

Media penyuluhan yang digunakan diharapkan dapat membantu petani jagung dalam memahami pesan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Media penyuluhan yang digunakan pada penyuluhan di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba antara lain brosur, leaflet, pamflet dan proyektor.

Penggunaan media penyuluhan seperti brosur, leaflet, pamflet dan proyektor diharapkan dapat memberikan gambaran kepada petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga perubahan perilaku petani yang menjadi tujuan dari setiap penyuluhan pertanian dapat diwujudkan.

Perubahan perilaku petani adalah perbaikan pola pikir dan pandangan serta lahirnya kecendrungan untuk berkegiatan sebagaimana yang disampaikan oleh penyuluh pada penyuluhan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dengan skema kerangka pikir pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir efektivitas penggunaan media penyuluhan terhadap perubahan perilaku petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Mei sampai Juni 2015.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 425 orang. Menurut Arikunto (2002), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

Mengacu pada pendapat tersebut, penentuan sampel menggunakan simple random sampling (rancangan acak sederhana) yaitu dengan mengambil secara acak 10% dari 425 petani. Proses pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara pengundian, yang mana semua populasi mempunyai peluang yang sama. Dari hasil pengundian tersebut terpilih 42.5 atau 43 orang petani.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian, jenis data yang digunakan ada dua, yaitu:

- a. Data kualitatif yaitu data yang disajikan bukan dengan menggunakan angka seperti, deskripsi atau pembahasan data hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh setelah diolah.

- b. Data Kuantitatif yaitu data yang disajikan dengan menggunakan angka, seperti angka yang tertera di dalam tabel data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara langsung dan juga melalui bantuan kuesioner. Data primer terdiri dari, identitas responden dan hasil wawancara dengan petani melalui kuesioner.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga terkait. Data sekunder terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh dari Kantor Desa Singa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses penyuluhan.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada petani jagung dengan bantuan kuisisioner.
- c. Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa gambar yang dilakukan pada saat proses penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dianalisis secara deskriptif. Dengan bantuan kuesioner, proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan skripsi. Adapun tahap yang ditempuh adalah

menelaah seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorinya kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain agar tergambar efektivitas penggunaan media penyuluhan pada petani jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.

Penggolongan tingkat efektivitas penggunaan media penyuluhan terhadap perubahan perilaku petani dalam budidaya tanaman jagung kemudian dibagi ke dalam beberapa kategori kelas (tinggi, sedang, rendah) dan digunakan interval dengan rumus. Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3, 2, dan 1 dengan kriteria “Rating Skala” (Singarimbun dan Effendi, 1999) adalah sebagai berikut:

1. Rendah / tidak efektif : 1,00-1,66
2. Sedang / cukup efektif : 1,67-2,33
3. Tinggi / efektif : 2,34-3,00

3.6 Definisi Operasional

- a. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi petani jagung yang dilakukan di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
- b. Penyuluh adalah orang yang bertugas menyampaikan penyuluhan kepada petani jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
- c. Media penyuluhan adalah media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba yaitu brosur, pamflet, leaflet dan proyektor.

- d. Efektivitas penggunaan media adalah tingkat perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani akibat penggunaan media brosur, leaflet, pamflet dan proyektor yang digunakan oleh penyuluh pada proses penyuluhan di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
- e. Perubahan perilaku adalah perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani yang terjadi akibat media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh pada proses penyuluhan di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
- f. Perubahan pengetahuan adalah perubahan pemahaman petani terhadap kaidah budidaya tanaman jagung yang diajarkan melalui media penyuluhan (leaflet, pamflet, brosur dan proyektor).
- g. Perubahan sikap adalah respon petani dalam menerima anjuran yang disampaikan oleh penyuluh pada proses penyuluhan melalui media penyuluhan leaflet, pamflet, brosur dan proyektor.
- h. Keterampilan adalah tingkat kemampuan petani dalam mengaplikasikan materi penyuluhan atau pengetahuan yang didapatkan melalui penyuluh dalam proses penyuluhan pertanian dengan media penyuluhan leaflet, pamflet, brosur dan proyektor.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Singa merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dengan luas wilayah 9,00 KM² dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pataro
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Borong
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tanuntung
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Karassing

Jika dilihat dari letak geografisnya, Desa Singa merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 500-700 mdpl yang mana Desa Singa termasuk daerah bukan pantai.

4.2 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Singa secara keseluruhan sebanyak 3.374 jiwa dengan perbandingan laki-laki sebanyak 1.497 jiwa dan perempuan sebanyak 1.877 jiwa. (Kecamatan Herlang Dalam Angka, 2014). Sebagaimana yang tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	1.497	44,4
2.	Perempuan	1.877	55,6
Total		3.374	100,00

Sumber: Kecamatan Herlang dalam Angka, 2014

Desa Singa terdiri atas 4 dusun yaitu, Dusun Bontomanai, Dusun Batuasang, Dusun Tuhalolo dan Dusun Saukeng. Penduduk Desa Singa umumnya bermatapencaharian sebagai petani, PNS, pedagang, buruh, dan lain-lain.

4.3 Kondisi Pertanian

Desa Singa memiliki luas lahan garapan pertanian 897 ha dimana lahan tersebut terbagi ke dalam 2 kategori lahan yaitu lahan kering dan lahan sawah yang dikelola oleh penduduk desa singa sepanjang tahun.

Lahan sawah di Desa Singa berjumlah 71.5 ha yang merupakan jenis sawah tadah hujan yang kemudian dialihkan menjadi lahan tanam jagung jika memasuki musim kemarau. Luas lahan kering di Desa Singa sebesar 825.5 ha yang pemanfaatannya untuk menanam tanaman jagung maupun beberapa jenis tanaman yang lain seperti kedelai dan perkebunan rakyat seperti kelapa, kakao dan jambu mete.

Tanaman jagung merupakan tanaman yang paling sering diusahakan oleh petani di Desa Singa. Karena kondisi wilayah yang tidak di dukung dengan sarana irigasi menyebabkan pengelolaan lahan pertanian hanya dilakukan pada

saat musim hujan dan beberapa bulan pasca musim hujan sebelum kondisi alam kering pada puncak musim kemarau.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan budidaya tanaman jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Karakteristik responden dapat dilihat dari segi umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani. Aspek tersebut berkaitan dengan seberapa efektif pemahaman petani terhadap penggunaan media penyuluhan pertanian khususnya pertanian tanaman jagung. Adapun karakteristik responden tersebut:

5.1.1 Umur Responden

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi petani dalam upaya pengelolaan usahanya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang berusia tua. Namun demikian petani yang memiliki usia yang lebih tua relative memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam memahami media penyuluhan pertanian. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur petani yang menjadi responden bervariasi antara umur 29 – 61 tahun.

Tabel 2. Klasifikasi Umur Petani Responden di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, 2015.

Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
29 – 34	3	7
35 – 40	8	18,6
41 – 46	14	32,6
47 – 52	9	20,9
53 – 58	8	18,6
59 – 64	1	2,3
Total	43	100.00

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2015.

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani responden berada pada kelompok umur antara 29 – 34 tahun yaitu sebesar 7 %, sedangkan 35 – 40 tahun sebesar 18,6 %, begitu pula pada kelompok umur 41 – 46 tahun yaitu sebesar 32,6 %, kelompok umur 47 – 52 sebesar 20,9 %, kelompok umur 53 – 58 tahun sebesar 18,6 % dan kelompok umur 59 – 64 hanya sebesar 2,3 %.

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden masih berada pada umur produktif untuk memahami media dan materi penyuluhan, sehingga dapat menunjang usahatani yang menjadi rutinitas ekonomi hariannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohir, M. (1995). Umur diidentikkan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan usaha atau kegiatan yang dapat dipengaruhi produktivitas kerja. Berdasarkan angkatan kerja, umur digolongkan menjadi usia produktif 15 – 50 tahun, usia belum produktif < 15 tahun dan usia > 51 tahun merupakan usia yang mulai menunjukkan menurunnya produktivitas seseorang.

5.1.2 Pendidikan Responden

Pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani responden. Tingkat pendidikan ini merupakan salah satu faktor menentukan dalam pemanfaatan usaha terutama kaitannya dengan penyerapan inovasi dan penerapan teknik usaha baru yang menunjang pencapaian tingkat produksi yang optimal.

Pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan akan menentukan seseorang dalam mengadopsi dan menerima inovasi baru serta pemahaman terhadap informasi. Pendidikan formal relatif lebih tinggi akan lebih memudahkan petani dalam menerapkan teknologi baru serta teknik-teknik baru dalam usahatani, sehingga dengan demikian kemajuan teknologi dalam usaha pertanian dapat diaplikasikan dengan cepat dan mudah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden bervariasi, mulai SD sampai pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Klasifikasi tingkat pendidikan petani responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, 2015.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	9	20,9
SMP	12	27,9
SMA	22	51,2
Total	43	100,00

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2015.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu sampai pada tingkat SMA. Dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi maka dapat menunjang daya pikir dan tingkat pemahaman petani responden terhadap inovasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatmawati (2004) bahwa tingkat pendidikan seseorang ternyata berpengaruh terhadap sikap dan tingkat penerapan terhadap sesuatu yang baru. Oleh karena itu, respon teknologi baru hanya akan berkembang lebih cepat apabila petani cukup mempunyai pendidikan dan pengalaman untuk menerapkan sesuai dengan syarat-syarat teknologi tersebut.

Kondisi ini dapat semakin ditingkatkan jika ditunjang dengan peran pemerintah yang pro-aktif, melalui pembinaan masyarakat dan kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam memberikan pengetahuan, informasi dan keterampilan yang bersifat praktis kepada masyarakat yang dapat menunjang kegiatan usahatani mereka.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat dilihat dari lamanya seorang petani dalam menekuni usahanya. Semakin lama petani menggeluti usahanya, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada umumnya petani yang memiliki pengalaman usahatani yang cukup lama cenderung memiliki pula kemampuan berusahatani yang baik dibandingkan dengan petani yang belum memiliki pengalaman atau kurang berpengalaman. Identitas petani responden berdasarkan pengalamannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Usahatani Petani Responden di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, 2015.

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
4 – 10	2	4,6
11 – 17	7	16,3
18 – 24	16	37,2
25 – 31	8	18,6
32 – 38	7	16,3
39 – 45	3	7
Total	43	100,0

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015

Tabel 4 memberikan gambaran bahwa pengalaman berusahatani secara umum petani responden sangat bervariasi dimana sebagian besar telah memiliki pengalaman antara 18 – 25 tahun yaitu mencapai 37,2 %. Pengalaman petani dalam berusahatani sangat erat hubungannya dengan kemampuan petani merespon inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh pertanian, hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), Pengalaman berusahatani perlu untuk diketahui karena memiliki dampak positif terhadap tingkat respon petani dalam menerima inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh sebagai sumber informasi, serta mempunyai kepekaan dalam usahatani karena pengalaman berusahatani itu sendiri bisa dijadikan sebagai guru yang sangat berharga dalam berusahatani.

Semakin berpengalaman dalam berusahatani, maka semakin banyak kasus yang di alami sehingga petani dapat lebih kreatif dalam mengelola usaha taninya. Selain itu peran pemerintah dan kelompok tani dalam menambah wawasan anggotanya, melalui pemberian pelatihan dan studi lapangan pada kelompok tani relatif lebih mudah.

5.2 Kondisi Penyuluhan dan Pemahaman Responden Mengenai Media

Pemahaman petani terhadap media penyuluhan maupun jenis media penyuluhan sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar petani kemudian dapat membedakan jenis-jenis media penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dalam hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden melalui kuesioner dapat memberikan penerangan bahwa sebagian besar petani kurang mengetahui apa yang dimaksud dengan media penyuluhan. Petani cenderung menyamakan arti media penyuluhan dengan materi penyuluhan. Dari pertanyaan yang diberikan, banyak diantaranya yang memberikan jawaban yang hampir serupa bahwa media penyuluhan adalah penyampaian cara bercocok tanam jagung, tentu hal ini tidak sesuai dengan pendapat Bajari, A (2001) yang menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan sasaran yang dapat merangsang untuk belajar. Sedangkan penyuluhan berasal dari kata suluh yaitu sesuatu yang digunakan untuk memberi penerangan. Jadi, media penyuluhan adalah suatu benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran, agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Hal ini jelas perlu menjadi perhatian bagi penyuluh untuk memberikan pemahaman bahwa media penyuluhan adalah benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran, agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas, agar petani kemudian dapat membedakan antara media penyuluhan dengan materi penyuluhan.

Penyuluhan pertanian di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan petani. Dalam artian bahwa penyuluhan dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu misalnya, pada musim tanam jagung, penyuluhan dilaksanakan dengan membawakan materi metode pengolahan tanah atau metode perlakuan terhadap benih baru (jika benih yang digunakan merupakan benih jenis baru), metode perawatan tanaman jagung, teknik pemupukan tanaman maupun penyuluhan mengenai teknologi pasca panen tanaman jagung.

Metode pelaksanaan penyuluhan yang digunakan antara lain, pertemuan perseorangan, demonstrasi cara, sekolah lapang, maupun diskusi kelompok dengan melibatkan beberapa kelompok tani. Dalam kegiatan penyuluhan tersebut penyuluh menggunakan media penyuluhan dalam menunjang kegiatan penyuluhan tersebut. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba antara lain leaflet, pamflet, brosur dan LCD proyektor.

5.3 Penggunaan Media

Penggunaan media penyuluhan dalam kegiatan penyuluhan dapat menunjang tugas penyuluh dan memudahkan bagi petani dalam menerima informasi maupun inovasi. Media penyuluhan menunjang dan membantu meringankan tugas penyuluh dalam memberikan pemahaman kepada petani terhadap inovasi maupun informasi baru yang dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam berusahatani, hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) bahwa media penyuluhan merupakan alat bantu yang diperlukan oleh seorang

penyuluh guna memperlancar proses mengajar selama kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Alat ini diperlukan untuk membantu penyuluh selama melaksanakan kegiatan penyuluhan, baik dalam menentukan materi penyuluhan atau menerangkan inovasi yang disuluhkan.

Tabel 5. Efektivitas Penggunaan Media Leaflet Pada Petani Jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Kemudahan pemahaman responden terhadap materi	1,83	Sedang
2.	Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan	1,80	Sedang
3.	Tingkat ketertarikan responden terhadap materi	1,80	Sedang
4.	Penilaian terhadap media penyuluhan	1,77	Sedang
5.	Pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media	1,80	Sedang
Jumlah		9,00	
Rata-rata		1,8	Sedang

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa efektivitas penggunaan media penyuluhan jenis leaflet berada pada kategori sedang. leaflet adalah lembaran kertas berukuran kecil mengandung pesan tercetak untuk disebarkan kepada umum sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. (Effendy, 2005). Kategori sedang pada media leaflet memberikan gambaran bahwa media tersebut cukup efektif digunakan dalam proses penyuluhan.

Materi yang dimuat di dalam media leaflet biasanya hanya membahas tentang satu poin dalam proses budidaya tanaman jagung saja, misalnya jika membahas tentang persiapan lahan maka keseluruhan isi dari leaflet tersebut

hanya membahas tentang persiapan lahan saja, sedangkan urutan budidaya tanaman jagung yang lain akan dibahas dalam leaflet lain, dalam artian bahwa dalam sekali penyuluhan yang dilakukan memerlukan banyak leaflet. Namun demikian, media leaflet merupakan media yang ekonomis untuk diperadakan karena berukuran kecil dan dapat diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

Penggunaan media leaflet setidaknya cukup memberikan efek peningkatan pengetahuan kepada petani karena kemudahan materi yang dimuat didalamnya, hanya saja dalam beberapa alasan yang disampaikan oleh petani antara lain bahwa media leaflet kadang kala kurang lengkap dalam memuat konten atau materi penyuluhan sehingga kemudian menimbulkan keraguan daripada petani untuk mencoba menerapkan materi penyuluhan yang didapatnya.

Hanya saja media leaflet dianggap kurang menarik minat petani responden untuk mencoba mengaplikasikan materi yang disampaikan melalui media tersebut dengan alasan bahwa ketidaklengkapan materi atau konten yang ada di dalamnya yang berakibat pada timbulnya keraguan dari petani untuk mencoba mengaplikasikan materi melalui media leaflet.

Sikap yang ditunjukkan oleh petani dalam mencerna informasi yang disampaikan dengan leaflet memberikan gambaran bahwa leaflet cukup efektif jika digunakan sebagai alat bantu penyuluhan, hanya saja karena ketidaklengkapan materi yang ada dalam sebuah leaflet berakibat pada timbulnya keraguan bagi petani untuk mencoba mengaplikasikannya sehingga kemudian perubahan perilaku yang diharapkan penyuluh kurang terpenuhi.

Selanjutnya, media penyuluhan leaflet jika dibandingkan dengan media pamflet maka akan nampak dengan jelas bagaimana tingkat efektivitas penggunaannya pada kegiatan penyuluhan, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Efektivitas Penggunaan Media Pamflet Pada Petani Jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Kemudahan pemahaman responden terhadap materi	1,98	Sedang
2.	Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan	1,81	Sedang
3.	Tingkat ketertarikan responden terhadap materi	1,88	Sedang
4.	Penilaian terhadap media penyuluhan	1,90	Sedang
5.	Pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media	2,19	Sedang
Jumlah		9,76	
Rata-rata		1,95	Sedang

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6, efektivitas penggunaan media pamflet setidaknya memberikan angka pembeda dari nilai-nilai yang keluar dibanding leaflet. Meskipun sama berada pada kategori sedang, namun, media pamflet mempunyai poin 0,76 sedikit diatas leaflet. Ini menunjukkan bahwa media pamflet memiliki keunggulan sendiri jika dibandingkan dengan leaflet. Pemahaman responden terhadap materi yang disajikan melalui media pamflet lebih tinggi beberapa poin dibandingkan dengan leaflet, pamflet memberikan penjelasan yang sedikit lebih lengkap dibandingkan leaflet sehingga cukup mempengaruhi tingkat pemahaman petani terhadap materi yang dimuat didalamnya.

Pamflet pada dasarnya hampir serupa penampakannya dengan leaflet, namun yang membedakan keduanya adalah dari ukuran dan kelengkapan materi. Pamflet cenderung lebih besar ketimbang leaflet. Karena ukuran pamflet yang lebih besar inilah sehingga kemudian mampu memuat materi lebih banyak daripada leaflet, selain itu pamflet seringkali disertai dengan gambar dan desain yang lebih menarik. Secara ekonomi pengadaan pamflet maupun leaflet tidak begitu banyak memakan biaya, sehingga dapat diperbanyak sesuai dengan kebutuhan agar dapat menjangkau semua petani yang membutuhkan media tersebut untuk dijadikan pedoman tambahan dalam proses budidaya tanaman khususnya tanaman jagung.

Ketertarikan responden untuk mempelajari sesuatu yang disajikan dengan menyertakan gambar di dalamnya lebih menarik minat responden karena responden dapat melihat contoh dari gambar yang tersaji di dalam pamflet tersebut. Leaflet juga pada dasarnya seringkali terdapat gambar di dalamnya, namun jika gambar dimuat ke dalamnya, maka akan mengurangi materi yang tersaji di dalamnya, akibatnya informasi kadangkala tidak sampai dengan lengkap kepada responden selaku informan.

Sikap yang ditunjukkan petani dalam mencerna informasi yang disampaikan dengan media pamflet membuktikan bahwa dibandingkan leaflet pamflet lebih memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan petani sehingga keraguan petani terhadap konten yang ada pada pamflet sedikit berkurang dan petani sedikit lebih berani untuk mencoba mengaplikasikan materi yang dimuat di dalamnya dan tentunya memberikan dorongan kepada petani untuk kembali

mengikuti anjuran penyuluhan sebagaimana yang disampaikan oleh penyuluh dalam media tersebut.

Beda halnya dengan brosur, brosur merupakan terbitan tidak berkala yang dapat terdiri dari satu hingga sejumlah kecil halaman, tidak terkait dengan terbitan lain, dan selesai dalam sekali terbit. Halamannya sering dijadikan satu (antara lain dengan stapler, benang, atau kawat), biasanya memiliki sampul, tapi tidak menggunakan jilid keras. Brosur adalah terbitan tidak berkala yang tidak dijilid keras, lengkap (dalam satu kali terbitan), memiliki paling sedikit 5 halaman tetapi tidak lebih dari 48 halaman, di luar perhitungan sampul. Penggunaan brosur setidaknya jauh lebih memudahkan responden dalam memahami materi yang disampaikan, seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Efektivitas Penggunaan Media Brosur Pada Petani Jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Kemudahan pemahaman responden terhadap materi	2,00	Sedang
2.	Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan	2,02	Sedang
3.	Tingkat ketertarikan responden terhadap materi	2,23	Sedang
4.	Penilaian terhadap media penyuluhan	2,14	Sedang
5.	Pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media	2,33	Sedang
Jumlah		10,72	
Rata-rata		2,14	Sedang

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa brosur juga berada pada kategori sedang namun dengan poin yang lebih dibandingkan dua media sebelumnya. Tingkat kemudahan responden dalam memahami materi yang disajikan dengan media brosur lebih tinggi beberapa poin dibandingkan dengan leaflet dan pamflet. Hal ini disebabkan karena brosur menyajikan materi secara lengkap hanya dalam satu media, disertai pula dengan penjelasan dan menyertakan banyak gambar di dalam pemaparan materinya. Responden cenderung lebih tertarik untuk mempelajari materi penyuluhan yang disampaikan dengan menggunakan media brosur.

Brosur memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap peningkatan pengetahuan petani melalui penjelasan yang lebih lengkap tentang proses budidaya tanaman jagung mulai dari pengolahan tanah, perawatan tanaman, panen sampai kepada tahap pasca panen. Semuanya dijelaskan secara lengkap pada media brosur. Hanya saja, jika menggunakan media brosur, menurut responden terlalu banyak memakan waktu untuk membacanya dan secara ekonomi pengadaannya juga membutuhkan biaya yang lebih besar jika dibandingkan dengan dua media sebelumnya yaitu pamflet dan leaflet. Semakin lengkap materi yang disampaikan di dalamnya maka akan semakin banyak isinya dan tentu akan semakin besar juga biaya pengadaannya.

Dengan brosur petani lebih berani untuk mencoba mengaplikasikan apa yang menjadi materi di dalamnya, menurut responden kelengkapan materi yang disajikan dalam media brosur lebih meyakinkan mereka untuk kemudian mencoba

dan mengaplikasikan secara mandiri apa yang menjadi inti dari materi yang dimuat di dalam media brosur.

Berbeda halnya dengan media proyektor. Proyektor LCD merupakan salah satu jenis proyektor yang digunakan untuk menampilkan video, gambar, atau data dari komputer pada sebuah layar atau sesuatu dengan permukaan datar seperti tembok, dsb. Proyektor jenis ini merupakan jenis yang lebih modern dan merupakan teknologi yang dikembangkan dari jenis sebelumnya dengan fungsi sama yaitu *Overhead Projector* (OHP) karena pada OHP datanya masih berupa tulisan pada kertas bening.

Proyektor mendapat poin dan kategori tertinggi dibandingkan dengan tiga media lain sebelumnya yaitu leaflet, pamflet dan brosur sebagaimana data yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Efektivitas Penggunaan Media Proyektor Pada Petani Jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

No.	Uraian	Nilai	Kategori
1.	Kemudahan pemahaman responden terhadap materi	2,51	Tinggi
2.	Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan	2,58	Tinggi
3.	Tingkat ketertarikan responden terhadap materi	2,47	Tinggi
4.	Penilaian terhadap media penyuluhan	2,60	Tinggi
5.	Pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media	2,47	Tinggi
Jumlah		12,63	
Rata-rata		2,52	Tinggi

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa media proyektor merupakan media yang memiliki poin dan kategori tinggi. Hal ini karena media proyektor memudahkan petani untuk lebih memahami materi yang disampaikan dengan media tersebut. Materi penyuluhan disajikan dengan menyertakan tampilan video yang memperlihatkan bagaimana proses budidaya tanaman jagung maupun tayangan presentasi yang menyajikan materi tentang budidaya tanaman khususnya jagung. Media proyektor berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden secara masif dibandingkan dengan media leaflet, pamflet maupun brosur. Hal ini dikarenakan adanya proses melihat langsung tentang bagaimana cara untuk melakukan budidaya secara baik dan benar serta dapat membandingkan antara cara yang digunakan oleh responden biasanya.

Beberapa responden menilai bahwa penggunaan media proyektor lebih memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan, jikapun ada yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam membaca dan memahami materi yang disampaikan, penggunaan media proyekto memberikan kesempatan langsung kepada responden untuk melihat secara langsung hal-hal yang dimuat didalamnya. Selain itu, responden merasa lebih berani mencoba mengaplikasikan apa yang didapatnya dari pemaparan materi menggunakan media proyektor karena telah melihat secara langsung bagaimana proses budidaya yang baik terkait budidaya tanaman jagung.

Penggunaan media jenis proyektor ini dalam kegiatan penyuluhan tidak dapat dilakukan disembarang tempat karena media ini membutuhkan listrik agar dapat dioperasikan. Berbeda dengan leaflet, pamflet, dan brosur yang proses

kegiatan penyuluhannya dapat dilakukan dimana saja termasuk di lapangan maupun di dalam ruangan.

Keempat media seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu leaflet, pamflet, brosur dan LCD proyektor merupakan media-media yang digunakan pada kegiatan penyuluhan di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. Penggunaan keempat media tersebut dinilai dapat menunjang tugas penyuluh dalam menyampaikan informasi maupun inovasi kepada petani khususnya petani jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, dengan harapan bahwa dengan intensifnya kegiatan penyuluhan kemudian ditunjang dengan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pertanian di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba khususnya dan Indonesia pada umumnya dapat membantu petani menuju perubahan pola pikir, perubahan pengetahuan, peningkatan kecakapan dan perubahan sikap dan tindakan petani dalam mengelola usahataniya serta terwujudnya peningkatan kesejahteraan keluarga petani ke depan, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Van Den Ban (1999) bahwa Tujuan dalam penyuluhan pertanian yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek hanya menumbuhkan perubahan yang lebih terarah pada usahatani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan tindakan petani. Sedangkan tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani (Van Den Ban, 1999).

Mengkombinasikan penggunaan keseluruhan media tersebut dapat memberikan efek yang lebih signifikan dalam proses perubahan perilaku sebagaimana yang menjadi tujuan penyuluhan pada umumnya, dan jelas akan berpengaruh besar terhadap perubahan tingkat pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku serta tindakan petani dalam kegiatan budidaya tanaman jagung. Dengan demikian petani dapat kemudian kembali kepada kaidah budidaya tanaman jagung yang sebenarnya dan tidak lagi mensiasati ataupun mengubah kaidah budidaya seperti sebelumnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah, media penyuluhan leaflet, pamflet dan brosur adalah media yang cukup efektif digunakan pada proses penyuluhan pertanian sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi penyuluhan pertanian di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dan Media penyuluhan LCD Proyektor adalah media yang paling efektif digunakan dalam kegiatan penyuluhan karena dapat membantu meningkatkan daya nalar petani dalam menerima materi penyuluhan sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, pola pikir, sikap, perilaku dan tindakan serta dapat mendorong petani untuk mencoba hal-hal baru yang dapat menunjang kemajuan usahataniannya agar peningkatan taraf kesejahteraan keluarga petani khususnya petani jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba khususnya dapat terwujud.

6.2 Saran

1. Perlu adanya peningkatan intensitas penyuluhan di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba.
2. Perlunya pengadaan sarana dan prasarana penyuluhan pertanian yang dapat menunjang tugas dan fungsi penyuluh

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid D A, 2001, Penyuluhan Pertanian. Yayasan Sinar Tani. Jakarta.
- Anonim. 2009. Pengertian Penyuluhan Pertanian. <https://h0404055.wordpress.com>. diakses pada 7 april 2015
- Anonim. 2011. Menggunakan Media Penyuluhan Pertanian Level Supervisor. <http://www.budidarma.com>. Diakses Pada 15 April 2015
- Anonim. 2014. Jagung. <http://id.wikipedia.org/wiki/Jagung> diakses pada 29 April 2015
- Arikunto. S. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta
- A.W. van den Ban dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. BPSDMP. Departemen Pertanian. Jakarta
- Azwar S. 2003. Sikap manusia, teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Bajari, A. 2001. Strategi Penggunaan Media Komunikasi. Dalam Syam Nina Winangsih. Perencanaan Pesan dan Media. Universitas terbuka. Jakarta.
- Barnard, I, Chester. 1992. Organisasi dan manajemen, Struktur, Perilaku dan proses. Gramedia. Jakarta
- Campbell. 1989. Riset dalam Efektivitas Organisasi, Terjemahan Sahat Simamora. Erlangga. Jakarta.
- Ellyta. 2006. Analisis Jaringan Komunikasi Petani dalam Pemasaran Lidah Buaya. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005; Ilmu Komunikasi Teori & Praktek, PT Remaja Rosdakarya; Bandung
- Garnadi, A. 1997. Penggunaan Visual Aid dalam Penyuluhan Pertanian. Direktorat Penyuluhan Pertanian. Jakarta
- Ginting, M., 2002. Strategi Komunikasi bagi Para Penyuluh dalam Pembangunan Masyarakat Desa. USU Press. Medan.

- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo 2003. Perilaku Organisasi, Terjemahan: Erly Suandy, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Lubis, Satia.N, 2000. Adopsi Teknologi dan Faktor yang Mempengaruhinya. USU Press. Medan
- Mardikanto. T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo. 2005. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo,s. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Padmo, S. 2000. Media Penyuluhan Pertanian dan komunikasi. Departemen Pertanian. Jakarta
- Purwanto, Heri. 1998. Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan. EGC. Jakarta
- Purwono dan R. Hartono., 2006. Bertanam Jagung Unggul. Penebar Sawadaya. Jakarta
- Rahmat, J. 2001. Psikologi Komunikasi. Remaja Karya. Bandung.
- Rukmana, R., 2009. Usaha Tani Jagung. Kanisius. Jakarta
- Salim, F. 2005. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian (materi dalam diklat dasar dasar fungsional penyuluh).
- Sadiman, A.S. 1990. Media Pendidikan. Cv. Rajawali Citra. Jakarta.
- Setiana. L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (1989) Metode Penelitian Survei. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Soeharto,N.P. 2005. Programa Penyuluhan Pertanian (materi dalam diklat dasar – dasar fungsional penyuluh).
- Soekartawi. 2006. AnalisisUsahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

- Sopiana. 2002. Hubungan Karakteristik Petani dan Jaringan Komunikasi dengan Perilaku Usahatani Tebu. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Steer, M. Richard. 1985. Efektivitas Organisasi. Erlangga. Jakarta.
- Sudjana, N. dan A. Rivai. 1990. Media Pengajaran. Sinar Baru. Bandung
- Sumardi. 2005. Metode Penyuluhan Pertanian. Jakarta
- Tohir, M. 1995. Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia. Gramedia, Jakarta.
- Undang-undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Widodo, S dan Nuraeni. I. 2006. Media Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka. Jakarta
- Winardi. 2004. Manajemen Perilaku Organisasi. Cetakan kedua. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kuesioner Penelitian

A. IDENTITAS RESPONDEN

- Nomor Sampel :
Nama Responden :
Umur : (Tahun)
Pendidikan Terakhir :
Pengalaman usahatani : (Tahun)

B. PEMAHAMAN RESPONDEN MENGENAI MEDIA

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui terkait dengan media penyuluhan?
.....
.....
.....
.....
2. Pernahkah kegiatan penyuluhan sebelumnya menggunakan media penyuluhan?
.....
.....
.....
.....
3. Media penyuluhan apa yang seringkali digunakan?
.....
.....

-
.....
4. Materi tentang apa yang dimuat dalam media yang digunakan pada saat penyuluhan waktu itu?

.....
.....
.....
.....

C. PENGGUNAAN MEDIA

a) Leaflet

1. Apakah menurut Bapak/Ibu materi penyuluhan yang disampaikan dengan penggunaan media leaflet mudah untuk dipahami?

- | | |
|-----------------|---|
| a. Sangat mudah | 3 |
| b. Mudah | 2 |
| c. Tidak mudah | 1 |

Alasan:.....
.....
.....
.....

2. Seberapa berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Bapak/Ibu terkait dengan materi penyuluhan jika menggunakan Leaflet?

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Sangat berpengaruh | 3 |
| b. berpengaruh | 2 |
| c. Tidak berpengaruh | 1 |

Alasan:.....
.....

Alasan:.....
.....
.....
.....

b) Pamflet

1. Apakah menurut Bapak/Ibu materi penyuluhan yang disampaikan dengan penggunaan media pamflet mudah untuk dipahami?

- | | |
|-----------------|---|
| a. Sangat mudah | 3 |
| b. Mudah | 2 |
| c. Tidak mudah | 1 |

Alasan:.....
.....
.....
.....

2. Seberapa berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Bapak/Ibu terkait dengan materi penyuluhan jika menggunakan pamflet?

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Sangat berpengaruh | 3 |
| b. Berpengaruh | 2 |
| c. Tidak berpengaruh | 1 |

Alasan:.....
.....
.....
.....

3. Sejauh mana ketertarikan bapak/ibu untuk mengikuti anjuran penyuluh jika disampaikan dengan media pamflet?

- a. Sangat tertarik 3
- b. Tertarik 2
- c. Tidak tertarik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

4. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap materi penyuluhan yang disampaikan dengan menggunakan media pamflet?

- a. Sangat baik 3
- b. Baik 2
- c. Tidak baik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

5. Apakah bapak/ibu beberapa kali pernah melakukan anjuran penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh dengan menggunakan media pamflet?

- a. Pernah 3
- b. Kadang-kadang 2
- c. Tidak pernah 1

Alasan:.....
.....

.....
.....

c) Brosur

1. Apakah menurut Bapak/Ibu materi penyuluhan yang disampaikan dengan media brosur mudah untuk dipahami?

- | | |
|-----------------|---|
| a. Sangat mudah | 3 |
| b. Mudah | 2 |
| c. Tidak mudah | 1 |

Alasan:.....
.....
.....
.....

2. Seberapa berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Bapak/Ibu terkait dengan materi penyuluhan jika menggunakan brosur?

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Sangat berpengaruh | 3 |
| b. berpengaruh | 2 |
| c. Tidak berpengaruh | 1 |

Alasan:.....
.....
.....
.....

3. Sejauh mana ketertarikan bapak/ibu untuk mengikuti anjuran penyuluh jika disampaikan dengan media brosur?

- a. Sangat tertarik 3
- b. Tertarik 2
- c. Tidak tertarik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

4. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap materi penyuluhan yang disampaikan dengan menggunakan media brosur?

- a. Sangat baik 3
- b. Baik 2
- c. Tidak baik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

5. Apakah bapak/ibu beberapa kali pernah melakukan anjuran penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh dengan menggunakan media brosur?

- a. Pernah 3
- b. Kadang-kadang 2
- c. Tidak pernah 1

Alasan:.....
.....

.....
.....

d) Proyektor

1. Apakah menurut Bapak/Ibu materi penyuluhan yang disampaikan dengan penggunaan media LCD Proyektor mudah untuk dipahami?

- a. Sangat mudah 3
- b. Mudah 2
- c. Tidak mudah 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

2. Seberapa berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Bapak/Ibu terkait dengan materi penyuluhan jika menggunakan LCD Proyektor?

- a. Sangat berpengaruh 3
- b. berpengaruh 2
- c. Tidak berpengaruh 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

3. Sejauh mana ketertarikan bapak/ibu untuk mengikuti anjuran penyuluh jika disampaikan dengan media proyektor?

- a. Sangat tertarik 3
- b. Tertarik 2
- c. Tidak tertarik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

4. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap materi penyuluhan yang disampaikan dengan menggunakan media proyektor?

- a. Sangat baik 3
- b. Baik 2
- c. Tidak baik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

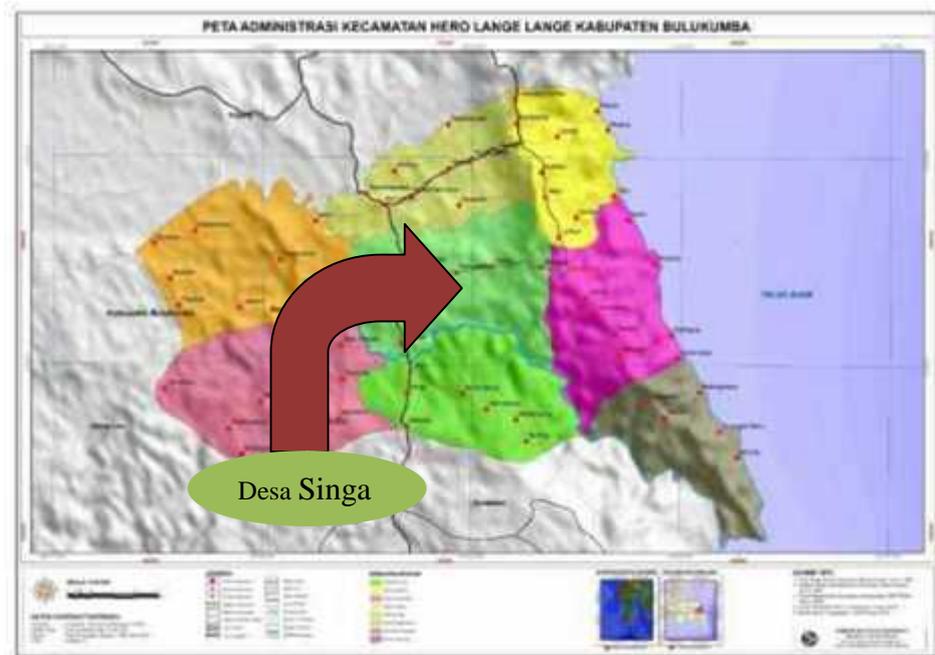
5. Apakah bapak/ibu beberapa kali pernah melakukan anjuran penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh dengan menggunakan media proyektor?

- a. Pernah 3
- b. Kadang-kadang 2
- c. Tidak pernah 1

Alasan:.....
.....
.....

Lampiran 2

Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

Lampiran 3

Identitas Responden

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan terakhir	Pengalaman usahatani (Tahun)
1.	Dulla	55	SD	40
2.	Nursiah	35	SMA	4
3.	Andi muhammad Yusri	43	SMA	10
4.	Ahmad	41	SD	25
5.	Ahmad	56	SD	38
6.	Nahoriah	29	SMA	12
7.	Faisal	48	SMA	20
8.	Nurhasni	30	SMP	15
9.	Irnawati	43	SMA	15
10.	Andi Rusli	42	SMP	35
11.	Ruso'	61	SD	35
12.	Sattaring	51	SD	20
13.	Cahi'	45	SMA	20
14.	Muh. Akbar	53	SMP	35
15.	Muh. Arfah	42	SMP	30
16.	Sukri	45	SMA	19
17.	Arifuddin H	42	SMA	20
18.	Udin Baya	40	SMA	17
19.	Andi Arif	41	SMA	20
20.	Andi Syamsul Yunus	45	SMA	25
21.	Kahar	48	SMP	30
22.	Muharran	55	SD	40
23.	Marung	57	SD	30
24.	Sahir	46	SMA	15
25.	Rusman	45	SMA	18
26.	Aso	35	SD	20
27.	Rodding	52	SMA	30
28.	Andi Mappisabbi	50	SMA	35
29.	Homma	40	SMP	23
30.	Jamaluddin	37	SMA	15
31.	Muh. Ramli	40	SMA	24
32.	Mattulolo	55	SMP	40
33.	Anto	29	SMP	15
34.	Rapi	46	SMP	23
35.	Baharuddin	43	SMA	20
36.	Kasma	37	SMA	18
37.	Cahi	55	SD	30
38.	Suleman	39	SMP	20

39.	Mone	47	SMP	20
40.	Rustam	47	SMP	38
41.	Jumali	48	SMA	26
42.	Sultan	55	SMA	36
43.	Muh. Amir	48	SMA	22

Lampiran 4

Rekapitulasi Data Media Leaflet

No	I	II	III	IV	V
1	2	3	1	3	3
2	1	1	2	2	2
3	3	2	3	2	2
4	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	1
6	1	1	1	1	2
7	1	1	1	1	1
8	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2
10	3	2	2	1	2
11	1	1	1	1	1
12	2	2	2	2	2
13	2	2	2	2	2
14	2	3	2	2	2
15	2	2	2	2	1
16	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	2
18	2	2	1	2	1
19	2	1	2	2	2
20	2	2	2	2	2
21	1	1	2	1	2
22	2	2	2	1	1
23	2	2	2	2	2
24	1	1	2	2	1
25	1	1	1	1	1
26	2	2	2	2	2
27	2	2	1	2	2
28	2	2	2	2	2
29	2	2	1	1	2
30	2	2	2	2	2
31	2	2	2	2	2
32	1	1	2	1	2
33	1	1	2	2	2
34	2	2	2	2	2
35	3	2	2	2	2
36	1	1	1	1	1
37	2	2	2	2	2
38	2	2	2	2	2
39	2	2	2	2	2

40	3	3	2	2	2
41	1	1	1	1	1
42	2	2	2	2	2
43	2	2	2	2	2
Total	79	77	77	76	77
Rata-rata	1,83	1,80	1,80	1,77	1,80
Kategori	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Poin Pertanyaan

- 1 : Kemudahan pemahaman responden terhadap materi
- 2: Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan
- 3: Tingkat ketertarikan responden terhadap materi
- 4: Penilaian terhadap media penyuluhan
- 5: Tingkat pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media

Penilaian kategori:

- Rendah : 1,00 - 1,66
Sedang : 1,67 - 2,33
Tinggi : 2,34 - 3,00

Lampiran 5

Rekapitulasi Data Media Pamflet

No	I	II	III	IV	V
1	1	1	2	1	3
2	3	2	2	2	2
3	3	3	2	2	3
4	2	2	2	2	2
5	1	2	2	2	1
6	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1
8	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2
10	3	2	2	1	2
11	1	1	1	1	1
12	2	2	2	2	2
13	2	2	2	2	2
14	2	2	2	2	2
15	2	2	2	2	1
16	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	2
18	3	3	3	3	3
19	2	2	2	2	2
20	1	2	1	2	2
21	1	1	1	2	2
22	2	2	2	3	2
23	3	2	2	3	3
24	2	2	2	2	3
25	3	2	2	2	3
26	2	2	2	2	3
27	2	2	2	2	3
28	1	1	2	2	3
29	2	1	1	1	1
30	2	2	2	2	3
31	2	2	2	2	2
32	2	2	2	2	2
33	2	2	2	2	2
34	2	2	2	2	3
35	2	2	2	2	3
36	2	1	2	2	3
37	2	1	2	1	2
38	1	2	2	2	2
39	2	2	2	2	2
40	3	1	2	2	2

41	3	1	2	2	2
42	2	3	2	2	2
43	2	2	2	2	3
Total	85	78	81	82	94
Rata-rata	1,98	1,81	1,88	1,90	2,19
Kategori	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Poin Pertanyaan

- 1 : Kemudahan pemahaman responden terhadap materi
- 2: Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan
- 3: Tingkat ketertarikan responden terhadap materi
- 4: Penilaian terhadap media penyuluhan
- 5: Tingkat pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media

Penilaian kategori:

- Rendah : 1,00 - 1,66
Sedang : 1,67 - 2,33
Tinggi : 2,34 - 3,00

Lampiran 6

Rekapitulasi Data Media Brosur

No	I	II	III	IV	V
1	1	1	3	3	3
2	3	1	1	1	1
3	2	2	2	2	3
4	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	1
6	1	3	2	2	2
7	2	2	2	2	3
8	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2
10	2	2	2	2	1
11	2	2	2	2	2
12	2	2	2	2	2
13	1	2	2	2	2
14	2	2	3	2	2
15	3	2	3	3	3
16	2	3	3	2	3
17	2	2	2	2	2
18	2	2	2	2	2
19	2	2	2	2	2
20	2	2	2	2	2
21	2	2	2	2	2
22	2	1	2	2	2
23	2	2	2	2	3
24	2	3	3	2	3
25	2	1	3	3	3
26	3	2	3	3	3
27	2	3	2	2	2
28	2	3	3	3	3
29	3	2	3	2	3
30	2	3	3	3	3
31	2	2	2	2	2
32	2	2	2	2	3
33	1	1	1	1	1
34	2	2	2	2	3
35	3	3	3	3	3
36	2	2	2	2	3
37	2	1	3	3	3
38	1	1	1	1	1
39	2	2	2	2	2
40	2	2	2	2	3

41	2	2	2	2	2
42	2	3	3	3	3
43	2	2	2	2	2
Total	86	87	96	92	100
Rata-rata	2,00	2,02	2,23	2,14	2,33
Kategori	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Poin Pertanyaan

- 1 : Kemudahan pemahaman responden terhadap materi
- 2: Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan
- 3: Tingkat ketertarikan responden terhadap materi
- 4: Penilaian terhadap media penyuluhan
- 5: Tingkat pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media

Penilaian kategori:

- Rendah : 1,00 - 1,66
Sedang : 1,67 - 2,33
Tinggi : 2,34 - 3,00

Lampiran 7

Rekapitulasi Data Media Proyektor

No	I	II	III	IV	V
1	3	2	2	2	3
2	2	2	1	3	1
3	2	3	2	3	3
4	2	2	2	3	2
5	1	2	2	3	1
6	3	3	2	3	2
7	3	3	3	3	3
8	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2
10	3	3	3	3	3
11	3	3	2	3	1
12	2	2	2	2	2
13	2	2	2	2	2
14	2	2	3	2	3
15	2	2	2	3	3
16	1	1	1	1	1
17	3	3	2	2	3
18	3	3	2	2	3
19	3	3	2	2	3
20	3	3	2	3	3
21	3	3	3	3	3
22	2	2	3	3	2
23	3	3	3	3	1
24	3	3	3	3	3
25	3	3	3	3	3
26	3	2	2	3	3
27	2	2	2	2	3
28	1	1	1	2	3
29	2	3	3	2	3
30	2	3	3	3	2
31	1	3	3	3	2
32	3	3	3	3	2
33	3	3	3	2	3
34	3	3	3	3	2
35	3	3	3	3	3
36	3	3	3	2	2
37	3	3	3	3	3
38	3	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3
40	3	3	3	2	2

41	3	2	3	3	3
42	3	3	3	3	3
43	3	3	3	3	3
Total	108	111	106	112	106
Rata-rata	2,51	2,58	2,47	2,60	2,47
Kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Poin Pertanyaan

- 1 : Kemudahan pemahaman responden terhadap materi
- 2: Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan
- 3: Tingkat ketertarikan responden terhadap materi
- 4: Penilaian terhadap media penyuluhan
- 5: Tingkat pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media

Penilaian kategori:

- Rendah : 1,00 - 1,66
Sedang : 1,67 - 2,33
Tinggi : 2,34 - 3,00

Lampiran 8

Rekapitulasi Data Keseluruhan Media Penyuluhan

No	Media	Nilai	Kategori
1	Leaflet	1,8	Sedang
2	Pamflet	1,95	Sedang
3	Brosur	2,14	Sedang
4	Proyektor	2,52	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Lampiran 9

Dokumentasi Penelitian



Gambar 3. Penyuluhan Terhadap Petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba



Gambar 4. Penyuluhan Terhadap Petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba



Gambar 5. Penyuluhan Terhadap Petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba



Gambar 6. Penyuluh Pertanian Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba



Gambar 7. Penyuluhan Terhadap Petani jagung Di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Pengertian Penyuluhan Pertanian. <https://h0404055.wordpress.com>. diakses pada 7 april 2015
- Anonim. 2011. Menggunakan Media Penyuluhan Pertanian Level Supervisor. <http://www.budidarma.com>. Diakses Pada 15 April 2015
- Anonim. 2014. Jagung. <http://id.wikipedia.org/wiki/Jagung> diakses pada 29 April 2015
- Arikunto. S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- A.W. van den Ban dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. BPSDMP. Departemen Pertanian. Jakarta
- Bajari, A. 2001. *Strategi Penggunaan Media Komunikasi*. Dalam Syam Nina Winangsih. *Perencanaan Pesan dan Media*. Universitas terbuka. Jakarta.
- Barnard, I, Chester. 1992. *Organisasi dan manajemen, Struktur, Perilaku dan proses*. Jakarta: Gramedia
- Campbell. 1989. *Riset dalam Efektivitas Organisasi, Terjemahan Sahat Simamora*. Jakarta: Erlangga.
- Ellyta. 2006. *Analisis Jaringan Komunikasi Petani dalam Pemasaran Lidah Buaya*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Garnadi, A. 1997. *Penggunaan Visual Aid dalam Penyuluhan Pertanian*. Direktorat Penyuluhan Pertanian. Jakarta
- Mardikanto. T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta. Sebelas Maret University Press
- Effendy, Onong Uchjana; *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, PT Remaja Rosdakarya; Bandung; 2005
- Padmo, S. 2000. *Media Penyuluhan Pertanian dan komunikasi*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Purwono dan R. Hartono., 2006. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Sawadaya. Jakarta
- Rahmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya. Bandung.

- Rukmana, R., 2009. Usaha Tani Jagung. Kanisius. Jakarta
- Salim, F. 2005. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian (materi dalam diklat dasar dasar fungsional penyuluh).
- Sadiman, A.S. 1990. Media Pendidikan. Cv. Rajawali Citra. Jakarta.
- Setiana. L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (1989) Metode Penelitian Survei. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta
- Soeharto, N.P. 2005. Progam Penyuluhan Pertanian (materi dalam diklat dasar – dasar fungsional penyuluh).
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sopiana. 2002. Hubungan Karakteristik Petani dan Jaringan Komunikasi dengan Perilaku Usahatani Tebu. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Steer, M. Richard. 1985. Efektivitas Organisasi. Jakarta. Erlangga
- Sudjana, N. dan A. Rivai. 1990. Media Pengajaran. Sinar Baru. Bandung
- Sumardi. 2005. Metode Penyuluhan Pertanian. Jakarta
- Tohir, M. 1995. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Gramedia, Jakarta.
- Undang-undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Widodo, S dan Nuraeni. I. 2006. Media Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka. Jakarta

LAMPIRAN

- **Lampiran 1. Kuesioner Penelitian**

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nomor Sampel :
Nama Responden :
Umur : (Tahun)
Pendidikan Terakhir :
Pengalaman usahatani : (Tahun)

B. PEMAHAMAN RESPONDEN MENGENAI MEDIA

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui terkait dengan media penyuluhan?

.....
.....
.....
.....

2. Pernahkah kegiatan penyuluhan sebelumnya menggunakan media penyuluhan?

.....
.....
.....
.....

3. Media penyuluhan apa yang seringkali digunakan?

.....
.....
.....
.....

4. Materi tentang apa yang dimuat dalam media yang digunakan pada saat penyuluhan waktu itu?

.....
.....
.....
.....

C. PENGGUNAAN MEDIA

1. Apakah menurut Bapak/Ibu materi penyuluhan yang disampaikan dengan penggunaan media leaflet mudah untuk dipahami?

- a. Sangat mudah 3
- b. Mudah 2
- c. Tidak mudah 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

2. Apakah menurut Bapak/Ibu materi penyuluhan yang disampaikan dengan penggunaan media pamflet mudah untuk dipahami?

- a. Sangat mudah 3
- b. Mudah 2
- c. Tidak mudah 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

3. Apakah menurut Bapak/Ibu materi penyuluhan yang disampaikan dengan media brosur mudah untuk dipahami?

- a. Sangat mudah 3
- b. Mudah 2
- c. Tidak mudah 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

4. Apakah menurut Bapak/Ibu materi penyuluhan yang disampaikan dengan penggunaan media LCD Proyektor mudah untuk dipahami?

- a. Sangat mudah 3
- b. Mudah 2
- c. Tidak mudah 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

5. Seberapa berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Bapak/Ibu terkait dengan materi penyuluhan jika menggunakan Leaflet?

- a. Sangat berpengaruh 3
- b. berpengaruh 2
- c. Tidak berpengaruh 1

Alasan:.....
.....

.....
.....

6. Seberapa berpengaruhkah terhadap peningkatan pengetahuan Bapak/Ibu terkait dengan materi penyuluhan jika menggunakan pamflet?

- a. Sangat berpengaruh 3
- b. Berpengaruh 2
- c. Tidak berpengaruh 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

7. Seberapa berpengaruhkah terhadap peningkatan pengetahuan Bapak/Ibu terkait dengan materi penyuluhan jika menggunakan brosur?

- a. Sangat berpengaruh 3
- b. berpengaruh 2
- c. Tidak berpengaruh 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

8. Seberapa berpengaruhkah terhadap peningkatan pengetahuan Bapak/Ibu terkait dengan materi penyuluhan jika menggunakan LCD Proyektor?

- a. Sangat berpengaruh 3
- b. berpengaruh 2
- c. Tidak berpengaruh 1

11. Sejauh mana ketertarikan bapak/ibu untuk mengikuti anjuran penyuluh jika disampaikan dengan media leaflet?

- a. Sangat tertarik 3
- b. Tertarik 2
- c. Tidak tertarik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

12. Sejauh mana ketertarikan bapak/ibu untuk mengikuti anjuran penyuluh jika disampaikan dengan media proyektor?

- a. Sangat tertarik 3
- b. Tertarik 2
- c. Tidak tertarik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

13. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap materi penyuluhan yang disampaikan dengan menggunakan media brosur?

- a. Sangat baik 3
- b. Baik 2
- c. Tidak baik 1

Alasan:.....
.....

.....
.....

14. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap materi penyuluhan yang disampaikan dengan menggunakan media pamflet?

- a. Sangat baik 3
- b. Baik 2
- c. Tidak baik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

15. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap materi penyuluhan yang disampaikan dengan menggunakan media leaflet?

- a. Sangat baik 3
- b. Baik 2
- c. Tidak baik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

16. Bagaimana penilaian bapak/ibu terhadap materi penyuluhan yang disampaikan dengan menggunakan media proyektor?

- a. Sangat baik 3
- b. Baik 2
- c. Tidak baik 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

17. Apakah bapak/ibu beberapa kali pernah melakukan anjuran penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh dengan menggunakan media brosur?

- a. Pernah 3
- b. Kadang-kadang 2
- c. Tidak pernah 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

18. Apakah bapak/ibu beberapa kali pernah melakukan anjuran penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh dengan menggunakan media leaflet?

- a. Pernah 3
- b. Kadang-kadang 2
- c. Tidak pernah 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

19. Apakah bapak/ibu beberapa kali pernah melakukan anjuran penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh dengan menggunakan media pamflet?

- a. Pernah 3
- b. Kadang-kadang 2
- c. Tidak pernah 1

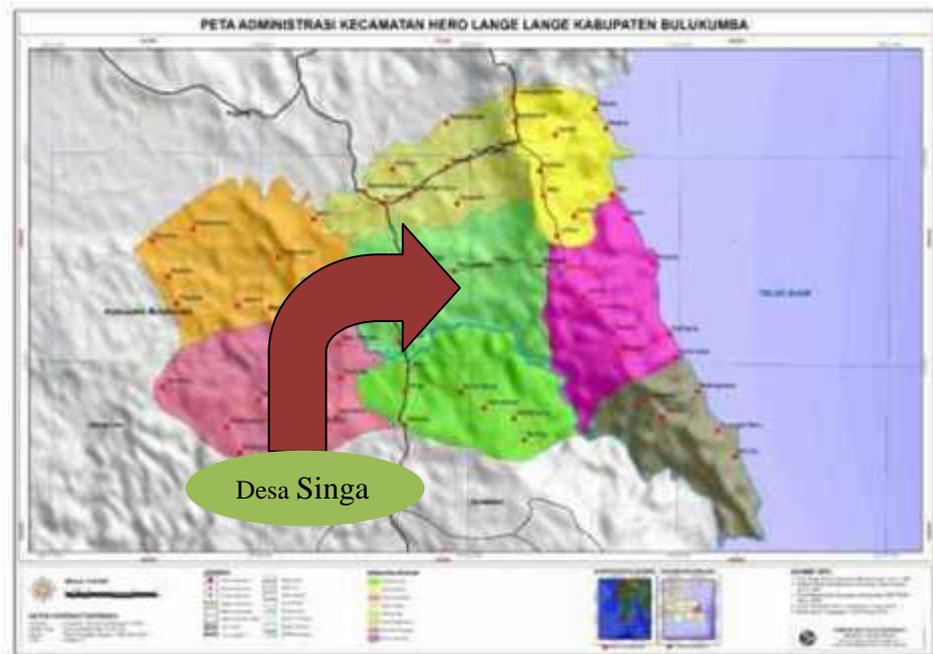
Alasan:.....
.....
.....
.....

20. Apakah bapak/ibu beberapa kali pernah melakukan anjuran penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh dengan menggunakan media proyektor?

- a. Pernah 3
- b. Kadang-kadang 2
- c. Tidak pernah 1

Alasan:.....
.....
.....
.....

- **Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian**



- **Lampiran 3. Identitas Responden**

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan terakhir	Pengalaman usahatani (Tahun)
1.	Dulla	55	SD	40
2.	Nursiah	35	SMA	4
3.	Andi muhammad Yusri	43	SMA	10
4.	Ahmad	41	SD	25
5.	Ahmad	56	SD	38
6.	Nahoriah	29	SMA	12
7.	Faisal	48	SMA	20
8.	Nurhasni	30	SMP	15
9.	Irnawati	43	SMA	15
10.	Andi Rusli	42	SMP	35
11.	Ruso'	61	SD	35
12.	Sattaring	51	SD	20
13.	Cahi'	45	SMA	20
14.	Muh. Akbar	53	SMP	35
15.	Muh. Arfah	42	SMP	30
16.	Sukri	45	SMA	19
17.	Arifuddin H	42	SMA	20
18.	Udin Baya	40	SMA	17
19.	Andi Arif	41	SMA	20
20.	Andi Syamsul Yunus	45	SMA	25
21.	Kahar	48	SMP	30
22.	Muharran	55	SD	40
23.	Marung	57	SD	30
24.	Sahir	46	SMA	15
25.	Rusman	45	SMA	18
26.	Aso	35	SD	20
27.	Rodding	52	SMA	30
28.	Andi Mappisabbi	50	SMA	35
29.	Homma	40	SMP	23
30.	Jamaluddin	37	SMA	15
31.	Muh. Ramli	40	SMA	24
32.	Mattulolo	55	SMP	40
33.	Anto	29	SMP	15
34.	Rapi	46	SMP	23
35.	Baharuddin	43	SMA	20
36.	Kasma	37	SMA	18
37.	Cahi	55	SD	30

38.	Suleman	39	SMP	20
39.	Mone	47	SMP	20
40.	Rustam	47	SMP	38
41.	Jumali	48	SMA	26
42.	Sultan	55	SMA	36
43.	Muh. Amir	48	SMA	22

- **Lampiran 4. Rekapitulasi Data**

1. Tabel Rekapitulasi Data Media Leaflet

No	I	II	III	IV	V
1	2	3	1	3	3
2	1	1	2	2	2
3	3	2	3	2	2
4	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	1
6	1	1	1	1	2
7	1	1	1	1	1
8	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2
10	3	2	2	1	2
11	1	1	1	1	1
12	2	2	2	2	2
13	2	2	2	2	2
14	2	3	2	2	2
15	2	2	2	2	1
16	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	2
18	2	2	1	2	1
19	2	1	2	2	2
20	2	2	2	2	2
21	1	1	2	1	2
22	2	2	2	1	1
23	2	2	2	2	2
24	1	1	2	2	1
25	1	1	1	1	1
26	2	2	2	2	2
27	2	2	1	2	2
28	2	2	2	2	2
29	2	2	1	1	2
30	2	2	2	2	2
31	2	2	2	2	2
32	1	1	2	1	2
33	1	1	2	2	2
34	2	2	2	2	2
35	3	2	2	2	2
36	1	1	1	1	1

37	2	2	2	2	2
38	2	2	2	2	2
39	2	2	2	2	2
40	3	3	2	2	2
41	1	1	1	1	1
42	2	2	2	2	2
43	2	2	2	2	2
Total	79	77	77	76	77
Rata-rata	1,83	1,80	1,80	1,77	1,80

Poin Pertanyaan

- 1 : Kemudahan pemahaman responden terhadap materi
- 2: Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan
- 3: Tingkat ketertarikan responden terhadap materi
- 4: Penilaian terhadap media penyuluhan
- 5: Tingkat pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media

Penilaian kategori:

- Rendah : 1,00 - 1,66
Sedang : 1,67 - 2,33
Tinggi : 2,34 - 3,00

2. Tabel Rekapitulasi Data Media Pamflet

No	I	II	III	IV	V
1	1	1	2	1	3
2	3	2	2	2	2
3	3	3	2	2	3
4	2	2	2	2	2
5	1	2	2	2	1
6	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1
8	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2
10	3	2	2	1	2
11	1	1	1	1	1
12	2	2	2	2	2
13	2	2	2	2	2
14	2	2	2	2	2
15	2	2	2	2	1
16	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	2
18	3	3	3	3	3
19	2	2	2	2	2
20	1	2	1	2	2
21	1	1	1	2	2
22	2	2	2	3	2
23	3	2	2	3	3
24	2	2	2	2	3
25	3	2	2	2	3
26	2	2	2	2	3
27	2	2	2	2	3
28	1	1	2	2	3
29	2	1	1	1	1
30	2	2	2	2	3
31	2	2	2	2	2
32	2	2	2	2	2
33	2	2	2	2	2
34	2	2	2	2	3
35	2	2	2	2	3
36	2	1	2	2	3
37	2	1	2	1	2
38	1	2	2	2	2
39	2	2	2	2	2

40	3	1	2	2	2
41	3	1	2	2	2
42	2	3	2	2	2
43	2	2	2	2	3
Total	85	78	81	82	94
Rata-rata	1,98	1,81	1,88	1,90	2,19

Poin Pertanyaan

- 1 : Kemudahan pemahaman responden terhadap materi
- 2: Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan
- 3: Tingkat ketertarikan responden terhadap materi
- 4: Penilaian terhadap media penyuluhan
- 5: Tingkat pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media

Penilaian kategori:

- Rendah : 1,00 - 1,66
Sedang : 1,67 - 2,33
Tinggi : 2,34 - 3,00

3. Tabel Rekapitulasi Data Media Brosur

No	I	II	III	IV	V
1	1	1	3	3	3
2	3	1	1	1	1
3	2	2	2	2	3
4	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	1
6	1	3	2	2	2
7	2	2	2	2	3
8	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2
10	2	2	2	2	1
11	2	2	2	2	2
12	2	2	2	2	2
13	1	2	2	2	2
14	2	2	3	2	2
15	3	2	3	3	3
16	2	3	3	2	3
17	2	2	2	2	2
18	2	2	2	2	2
19	2	2	2	2	2
20	2	2	2	2	2
21	2	2	2	2	2
22	2	1	2	2	2
23	2	2	2	2	3
24	2	3	3	2	3
25	2	1	3	3	3
26	3	2	3	3	3
27	2	3	2	2	2
28	2	3	3	3	3
29	3	2	3	2	3
30	2	3	3	3	3
31	2	2	2	2	2
32	2	2	2	2	3
33	1	1	1	1	1
34	2	2	2	2	3
35	3	3	3	3	3
36	2	2	2	2	3
37	2	1	3	3	3
38	1	1	1	1	1
39	2	2	2	2	2

40	2	2	2	2	3
41	2	2	2	2	2
42	2	3	3	3	3
43	2	2	2	2	2
Total	86	87	96	92	100
Rata-rata	2,00	2,02	2,23	2,14	2,33

Poin Pertanyaan

- 1 : Kemudahan pemahaman responden terhadap materi
- 2: Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan
- 3: Tingkat ketertarikan responden terhadap materi
- 4: Penilaian terhadap media penyuluhan
- 5: Tingkat pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media

Penilaian kategori:

- Rendah : 1,00 - 1,66
Sedang : 1,67 - 2,33
Tinggi : 2,34 - 3,00

4. Tabel Rekapitulasi Data Media Proyektor

No	I	II	III	IV	V
1	3	2	2	2	3
2	2	2	1	3	1
3	2	3	2	3	3
4	2	2	2	3	2
5	1	2	2	3	1
6	3	3	2	3	2
7	3	3	3	3	3
8	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2
10	3	3	3	3	3
11	3	3	2	3	1
12	2	2	2	2	2
13	2	2	2	2	2
14	2	2	3	2	3
15	2	2	2	3	3
16	1	1	1	1	1
17	3	3	2	2	3
18	3	3	2	2	3
19	3	3	2	2	3
20	3	3	2	3	3
21	3	3	3	3	3
22	2	2	3	3	2
23	3	3	3	3	1
24	3	3	3	3	3
25	3	3	3	3	3
26	3	2	2	3	3
27	2	2	2	2	3
28	1	1	1	2	3
29	2	3	3	2	3
30	2	3	3	3	2
31	1	3	3	3	2
32	3	3	3	3	2
33	3	3	3	2	3
34	3	3	3	3	2
35	3	3	3	3	3
36	3	3	3	2	2
37	3	3	3	3	3
38	3	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3

40	3	3	3	2	2
41	3	2	3	3	3
42	3	3	3	3	3
43	3	3	3	3	3
Total	108	111	106	112	106
Rata-rata	2,51	2,58	2,47	2,60	2,47

Poin Pertanyaan

- 1 : Kemudahan pemahaman responden terhadap materi
- 2: Tingkat pengaruh pada peningkatan pengetahuan
- 3: Tingkat ketertarikan responden terhadap materi
- 4: Penilaian terhadap media penyuluhan
- 5: Tingkat pengaplikasian responden terhadap anjuran melalui media

Penilaian kategori:

- Rendah : 1,00 - 1,66
Sedang : 1,67 - 2,33
Tinggi : 2,34 - 3,00

- **Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian**



Gambar. Proses Penyuluhan



Gambar. Proses Penyuluhan



Gambar. Proses Penyuluhan



Gambar. Penyuluh Pertanian Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba



Gambar. Proses Wawancara dan Penyuluhan Dengan Beberapa Responden

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bontomanai Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba 23 September 1993 dari Ayah Muhammad Bakri dan Ibu Hatijah. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN No. 318 Karringa dan lulus tahun 2005, SMP Neg. 2 Herlang dan lulus tahun 2008, SMK Neg. 1 Pallangga dan lulus tahun 2011. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah menjadi asisten mata kuliah Berpikir Kreatif semester ganjil 2012/2013, Pengantar Ilmu Ekonomi, Ekonomi Pertanian semester ganjil 2015/2016 dan Ilmu Kealaman Dasar Fakultas Ekonomi UMM semester ganjil 2015/2016 . Selain itu penulis juga aktif menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2011-2012, Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Pertanian periode 2012-2013 dan 2013-2014, dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian periode 2013-2014 dan 2014-2015.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan Terhadap Perubahan Perilaku Petani Dalam Budidaya Tanaman Jagung di Desa Singa Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba”.